

PROYEK SENI RUPA KONTEMPORER ADA SENI HARI INI:

SEBUAH ANTITESIS



*Building
Future
Leaders*

Arif

2415133887

**Laporan Penciptaan Karya Seni Rupa (PKSR) yang diajukan Kepada
Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa.**

JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Juli 2017

ABSTRAK

Arif. 2017. Proyek Seni Rupa Kontemporer Ada Seni Rupa Hari Ini: Sebuah Antitesis. Tugas Akhir Program Studi Pendidikan Seni Rupa. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

Karya Tugas Akhir yang berjudul “Proyek Seni Rupa Kontemporer Ada Seni Hari Ini adalah Sebuah Antitesis dari gagasan Zefanya dalam Proyek Seni Rupa Kontemporer Tidak Ada Seni Hari Ini, ia menganggap bahwa apresiasi seni mulai kehilangan fungsinya ketika pengunjung memanfaatkan estetik ruang pameran untuk kebutuhan eksistensi diri atau sering disebut *artselfie*.

Proyek Seni Rupa Kontemporer Ada Seni Hari Ini menawarkan perspektif baru dalam melihat apresiasi seni di masyarakat. Proyek ini membuat kegiatan yang dilakukan bersama masyarakat yang kurang mempunyai akses ke galeri seni rupa. Proyek tersebut berupa Pelatihan apresiasi seni bersama anak-anak usia 9-15 tahun di pemuda IV, Rawamangun, Jakarta Timur. Hasil karya pelatihan kemudian di pameran dan berkeliling kampung menggunakan *Mobile Gallery* yang dapat dibongkar pasang dengan menggunakan sepeda sebagai moda transportasi.

Kata Kunci: Antitesisi, *Artselfie*, Pelatihan apresiasi seni, *Mobile Gallery*.

ABSTRACT

Arif. 2017. The Contemporary Visual Art Project There is Visual Art Today: An Antithesis. Final Project of Art Education Study Program. Faculty of Languages and Arts, State University of Jakarta.

Final Project titled "The Contemporary Visual Art Project There is Visual Art Today" is an Antithesis from Zefanya's idea of "The Contemporary Visual Art Project There is No Visual Art Today" project, he considers that art appreciation start losing its function when visitors utilize the aesthetic of showroom for self-existence needs or often called *artselfie*.

The Contemporary Visual Art Project There is Visual Art Today offers a new perspective on seeing the appreciation of art in society. This project makes activities with people who have lack access to art galleries. The project is an art appreciation training with children aged 9-15 years old in Pemuda IV, Rawamangun, East Jakarta. The result of the training then displayed and toured around the village using *Mobile Gallery* which can be loaded and unloaded by using bicycle as a mode of transportation.

Keywords: Antithesis, *Artselfie*, Art appreciation training, *Mobile Gallery*

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan Penciptaan Karya Seni Rupa ini diajukan oleh:

Nama : Arif
No. Reg. : 2415133887
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Program Studi : Seni Rupa
Unit : Fakultas Bahasa dan Seni
Judul : Proyek Seni Rupa Kontemporer Ada Seni Hari Ini: Sebuah Antitesis

Telah diseminarkan dan telah diterima sebagai prasyarat pelaksanaan penciptaan karya seni rupa dalam tugas akhir Penciptaan Karya Seni Rupa di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Dosen Penguji

Dosen Pembimbing I



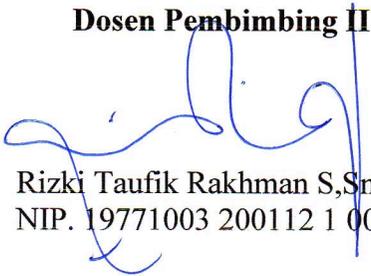
Aprina Murwanti S.Ds, Ph.D
NIP. 19820430 200501 2 002

Dosen Ahli I



Drs. I Wayan Djana M.Sn
NIP. 19550318 198503 1 002

Dosen Pembimbing II



Rizki Taufik Rakhman S.Sn, M.Si
NIP. 19771003 200112 1 001

Dosen Ahli II



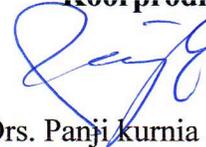
Dr. Caecilia Tridjata S, M.Sn
NIP. 19620630 198903 2 002

Dosen Koodinator



Drs. Panji kurnia M.Ds
NIP. 19570728 198603 1 001

Koorprodi



Drs. Panji kurnia M.Ds
NIP. 19570728 198603 1 001



Jakarta 17 Juli 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Liliانا Muliastuti, M.Pd
NIP. 19680529 199203 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arif
No. Reg. : 2415133887
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Mengatakan bahwa benar naskah laporan dan karya seni rupa hasil Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Rupa adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat. Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta 17 Juli 2017



Arif
2415133887

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS

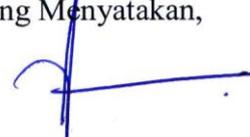
Sebagai sivitas akademika Universitas Negeri Jakarta bertandatangan dibawah ini:

Nama : Arif
No. Reg. : 2415133887
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti dengan non-eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikan, dan menampilkan/mempublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk ketentuan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta 17 Juli 2017
Yang Menyatakan,



Arif

Laporan Penciptaan Karya Seni Rupa yang diajukan kepada
Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa

Arif 2415133887

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Juli 2017

Kata pengantar

Puji syukur perupa panjatkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga laporan penulisan dan Penciptaan Karya Seni Rupa (PKSR) yang berjudul “*Proyek Seni Rupa Kontemporer Ada Seni Hari Ini: Sebuah Antitesis*” dapat terselesaikan dengan baik.

Laporan ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyanggah gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa. Tentu saja proses penulisan tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu perupa mengucapkan terimakasih kepada Ibu Aprina Murwanti S.Ds, Ph.D, dan bapak Rizki Taufik Rakhman S,Sn, M,Si selaku pembimbing 1 dan 2. Terimakasih kepada bapak Drs. I Wayan Djana M.Sn, dan Dr. Caecilia Tridjata S., M.Sn, selaku penguji ahli 1 dan 2. Terimakasih kepada Drs. Panji kurnia M.Ds, selaku Koordinator PKSR dan Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa, dan tidak lupa terimakasih kepada orang tua, keluarga dan teman-teman Program Studi Pendidikan Seni Rupa serta masyarakat Pemuda IV, Jakarta Timur yang sudah membantu terciptanya Proyek Seni Rupa Kontemporer Ada Seni Hari Ini.

Perupa menyadari adanya banyak kekurangan dalam penulisan laporan ini, oleh karena itu perupa mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sangat perupa harapkan guna dalam perbaikan di masa mendatang. Semoga Laporan Penulisan Hasil Karya Seni Rupa ini dapat memberikan manfaat bagi kita.

Jakarta, 17 Juli 2017

Arif

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Perkembangan Ide Penciptaan	4
C. Fokus Penciptaan	4
1. Aspek Konseptual.....	4
2. Aspek Visual	4
3. Aspek Operasional.....	5
D. Tujuan	5
E. Manfaat	6
1. Perupa.....	6
2. Institusi seni.....	6
3. Masyarakat	6
II. STUDI PUSTAKA	
A. Tinjauan Pustaka.....	7
Referensi Praktik.....	8
1. Agus iswahyudi.....	8
2. Prihatmoko Moki	10
3. Aye Ko	13

B. Kajian Teori	14
1. Ruang Publik dan Aktivitas Seni Urban	14
2. Medan Sosial Seni Urban.....	17
3. Seni Publik	18
4. Galeri dan Karya Seni	21
5. Pendidikan Informal	27
6. Pelatihan Apresiasi Seni.....	30
7. Seni Rupa Kontemporer dan Instalasi.....	31
8. Metode dan Pendekatan	33
C. Kerangka Berfikir.....	36
III. PROFIL MAGANG	
A. Deskripsi Narasumber	38
1. Mariska Soekarna.....	38
2. Prihatmoko Moki	39
B. Waktu, Lokasi dan Kegiatan,.....	40
1. Waktu Magang	40
2. Lokasi Magang.....	40
3. Kegiatan Magang.	40
4. Pengalaman yang Diperoleh	40
IV. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Aspek Konseptual	42
1. Sumber Inspirasi	42
2. Ketertarikan Seni.....	42
3. Ketertarikan Bentuk	43
4. Prinsip Estetika	43
A. Aspek Visual	43
B. Aspek Operasional	49
1. Tahap Persiapan	50
2. Tahap Pelaksanaan	55
3. Tahap Akhir	59

V. TINJAUAN KARYA	
A. Dokumentasi Video dan Foto.....	61
B. Karya Peraga Pelatihan Apresiasi Seni	62
C. Karya Hasil Workshop.....	64
D. Mobile Gallery	70
E. Perlengkapan Kegiatan.....	72
VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan dan Saran.....	74
B. Implikasi.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sistem Sintaks	2
Gambar 2. Tidak Ada Seni Hari Ini	2
Gambar 3. Fictional Truth.....	7
Gambar 4. Agus Iswahyudi.....	8
Gambar 5. Agus Iswahyudi berkeliling kota Yogyakarta	9
Gambar 6. Jasa Desain Cepat.....	10
Gambar 7. Prihatmoko Moki.....	11
Gambar 8. Proses pembuatan poster	11
Gambar 9. Menjajakan Poster Lukisan Kontemporer Indonesia	12
Gambar 10. New Zero (b 1963/since 2008).....	13
Gambar 11. Open Air (2012) by Rafael Lozano-Hemmer	20
Gambar 12. Cemeti Art House.....	24
Gambar 13. Pameran Pembukaan	25
Gambar 13. RPTRA	29
Gambar 14. Mariska Soekarna.....	38
Gambar 15. Prihatmoko Moki.....	39
Gambar 16. Ruang Pelatihan.....	46
Gambar 18. Ruang Pameran	47
Gambar 19. Tulisan Beler	48
Gambar 20. Modul Pelatiahn Apresiasi Seni	51
Gambar 21. Sepeda	52
Gambar 22. Konstruksi Kayu.....	52
Gambar 23. Pensil	53
Gambar 24. Penghapus	53
Gambar 25. Spidol	54
Gambar 26. Crayon	54
Gambar 27. Registrasi.....	56
Gambar 28. Materi Dasar Seni Rupa	56

Gambar 29. Simulasi Karya Seni Rupa.....	57
Gambar 30. Workshop Menggambar	57
Gambar 31. Buka Bersama	58
Gambar 32. Simulasi Pameran	58
Gambar 33. Foto Bersama.....	59
Gambar 34. <i>Moving Gallery</i>	60
Gambar 35. Dokumentasi Video dan Foto.....	61
Gambar 36. Karya Hasil Workshop	64
Gambar 37. Pameran menggunakan <i>Mobile Gallery</i>	70

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	37
---------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Modernisme dengan Postmodernisme.....	26
Tabel 2. Susunan Acara	55
Tabel 3. Karya Peraga Pelatihan Apresiasi Seni.....	62
Tabel 4. Gambar Perkotaan.....	65
Tabel 5. Gambar Pegunungan	66
Tabel 6. <i>Street Art</i>	68
Tabel 7. Gambar Figur	69
Tabel 8. Perlengkapan Kegiatan	72

DAFTAR LAMPIRAN

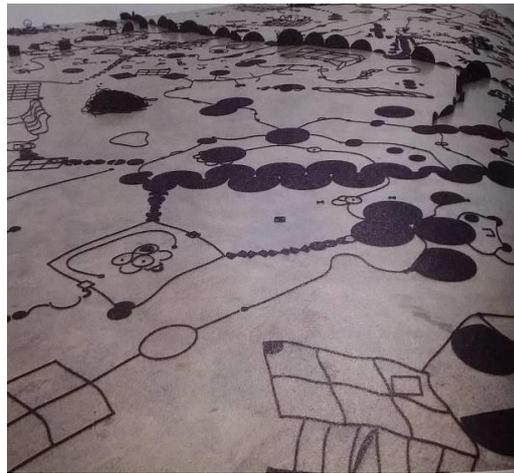
1. Surat Magang	81
2. Kartu Bimbingan	84
3. Turnitin	88
4. Foto-Foto Saat Magang	89
5. Foto Kegiatan Pelatihan	90
6. Foto Karya.....	91

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berangkat dari permasalahan yang di gagas Zefanya dengan tajuk “Tidak Ada Seni Hari Ini” yang dibuktikan pada masyarakat yang mempunyai strata sosial keatas mengenai permasalahan apresiasi seni di galeri seni rupa Indonesia, terutama di Jakarta. Ia melihat galeri seni rupa yang dahulu eksklusif oleh kalangan tertentu, saat ini menjadi semakin ramai dengan kehadiran masyarakat umum diluar lingkup seni rupa yang memadati ruang pameran. Masyarakat umum tersebut memiliki berbagai tujuan dalam mengapresiasi sebuah karya seni rupa. Fenomena *art selfie*, yaitu memanfaatkan estetik karya seni pada ruang pameran untuk memenuhi hasrat eksistensi diri menjadi alasan utama masyarakat tersebut untuk hadir di galeri seni rupa.

Beberapa contoh permasalahan lain yang diungkap oleh Zefanya saat meneliti pola tingkah laku pengunjung galeri untuk memenuhi hasrat eksistensi diri tersebut terdapat pada pameran “Aku Diponogoro” pada tahun 2015 di Galeri Nasional Indonesia. Salah satu pengunjung menyentuh dan mengambil secara sengaja beberapa objek dari karya *assemblage* ciptaan Maharani Mancanagara. Pameran sekelas Jakarta Biennale pada tahun 2015 pun tidak luput dari incaran pengunjung untuk memenuhi hasrat eksistensi diri mereka tersebut. Karya Instalasi dari seniman Selandia Baru Peter Robinson berjudul Sistem Sintaks dimasuki dan diinjak oleh para *selfiers* tersebut.



Gambar 1. Sistem Sintaks
Oleh Jakarta Biennale, 2015

Tahun 2016 Zefanya merespon fenomena *artselfie* tersebut dalam karyanya berjudul Tidak Ada Seni Hari Ini, yang dipamerkan pada Jakarta 32 di Gudang Sarinah. Pada karyanya, mempertanyakan bentuk apresiasi masyarakat yang menggunakan karya seni sebagai media pendukung untuk memenuhi kebutuhan ego dan eksistensi diri.



Gambar 2. Tidak Ada Seni Hari Ini
Oleh Reza Zefanya Mulia, 2016

Dari beberapa pernyataan yang diungkap zefenya mengenai sikap *non-apresiatif* pengunjung galeri mengenai karya seni rupa, memunculkan beberapa pertanyaan seperti “apakah seni benar-benar tidak ada, atau mungkin masih ada”, padahal pembelajaran apresiasi seni masuk kedalam indikator kurikulum 2013 pada mata pelajaran Seni Budaya tingkat SD, SMP dan SMA. Mata pelajaran seni dan budaya di sekolah salah satunya bertujuan untuk menampilkan sikap apresiasi terhadap seni, budaya dan keterampilan (Depdiknas 2006.h.56). Tujuan tersebut berbanding terbalik apabila melihat sikap pengunjung galeri seni rupa yang menggunakan karya seni sebagai objek *selfie*.

Maka perupa mencoba membuat tesis baru atau antitesis dari karya Zefanya dengan membuat proyek Seni Rupa Kontemporer bertajuk “Ada Seni Hari Ini”. Kegiatan tersebut dilakukan secara langsung dengan masyarakat, mencoba menawarkan aktivitas kreatif baru di ruang publik melalui kegiatan pelatihan apresiasi seni dan pameran keliling menggunakan *Mobile Gallery*. Pada kesempatan ini kegiatan dilakukan dengan masyarakat kalangan bawah, lingkungan Pemuda IV dipilih sebagai salah satu ruang yang digunakan sebagai bagian dari penciptaan. Karena ketika melakukan survey sebelum kegiatan, masyarakat pemuda cukup antusias terhadap karya seni, terutama anak-anak usia 9-15 tahun.

B. Perkembangan Ide Penciptaan

Berawal dari permasalahan Zefanya mengenai karya seni di galeri yang dijadikan objek *selfie* untuk kebutuhan ego dan eksistensi diri. Atas dasar tersebut, perupa mencoba merespon gagasan tersebut dengan membuat tesis baru atau antitesis dari gagasan Zefanya yang bertajuk Tidak Ada Seni Hari Ini dengan membuat kegiatan Pelatihan Apresiasi Seni dan pameran keliling menggunakan *Mobile Gallery*.

C. Fokus Penciptaan

1. Konseptual

Karya yang dihasilkan ini merupakan respon terhadap gagasan fenomena *art selfie* yang muncul karena rendahnya nilai apresiasi masyarakat terhadap karya seni di galeri konvensional sehingga muncul anggapan sudah tidak ada seni lagi, gagasan tersebut mencoba dipatahkan dengan membuat sebuah antitesis dari gagasan tersebut. Mencoba membuat tesis baru dengan membuat kegiatan Pelatihan Apresiasi Seni dan pameran keliling menggunakan *Mobile Gallery*.

2. Visual

Visualisasi berbentuk karya instalasi yang dikumpulkan hasil dari kumpulan objek artefak kegiatan Pelatihan Apresiasi Seni dan pameran menggunakan *Mobile Gallery* yang dapat dibongkar pasang.

Komponen *Mobile Gallery* masih mengadopsi konsep galeri konvensional seperti adanya *caption*, katalog dan kuratorial namun telah dimodifikasi menyesuaikan dengan galeri bongkar pasang.

3. Operasional

Aspek operasional pada penciptaan karya difokuskan pada pemanfaatan sepeda sebagai moda transportasi dalam perpindahan *Mobile Gallery*. Sistem konstruksi yang digunakan dapat dibongkar pasang (*knock down*).

D. Tujuan Penciptaan

Penciptaan Karya Seni Rupa yang dilakukan, memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mendekatkan seni kepada masyarakat dengan membuat aktivitas praktik kesenian berada di ruang publik melibatkan masyarakat yang tidak mempunyai akses ke galeri konvensional.
2. Memangkas hubungan yang berjarak antara publik sebagai *apresiator* dengan karya seni.
3. Menawarkan media alternatif berupa instalasi galeri bongkar pasang, untuk mengedukasi masyarakat dalam mengapresiasi karya seni.

E. Manfaat Karya

1. Perupa

Bermanfaat untuk perupa sebagai bahan apresiasi, demi melatih kepekaan terhadap isu sosial melalui karya instalasi galeri bongkar pasang.

2. Institusi Seni

Media alternatif dalam seni rupa untuk menciptakan karya ilmiah dalam proses penciptaan karya seni dalam tugas akhir.

3. Masyarakat

Memberikan edukasi kepada masyarakat terhadap karya seni yang kurang terekspos, sebagaimana salah satu fungsi penyelenggaraan pameran di dalam galeri.

Meningkatkan apresiasi kepada masyarakat yang tidak mempunyai akses ke galeri sebagai proses pembelajaran.

II. STUDI PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Dalam pengembangan ide dan konsep untuk Penciptaan Karya Seni Rupa (PKSR), perupa mempelajari berbagai macam karya dan penulisan terdahulu yang sudah dibuat dan melakukan studi pustaka terkait. Salah satu sumber pustaka yang dipilih berjudul "Fictional Truth" karya Adytama Pranada Charda, laporan tugas akhir Fakultas Seni Rupa dan Desain, Jurusan Seni Grafis, Universitas Teknologi Bandung. Tahun 2013. Dalam karya TA ini, Adytama Membuat karya instalasi berbasis project, project ini menggunakan presentasi audio visual untuk mengilustrasikan mitos-mitos yang berkembang di masyarakat Indonesia. Mitos yang menjadi symbol kejayaan dimasa lalu.



Gambar 3. Fictional Truth
Sumber: Chardaadytama.yolasite.com. 2013

Selanjutnya, tugas akhir dari Apriyan Rino Prasetyo mengenai persaingan antar seniman visual jalanan di ruang publik di kota Surabaya, Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga. Dalam tugas Skripsinya Apriyan menggunakan study deskripsi mengenai persaingan yang muncul dalam pergaulan seniman komunitas visual jalanan ketika melakukan kegiatan seni di ruang publik, seperti mural dan graffiti.

Referensi Praktik

1. Agus Iswahyudi

Karya seni yang dapat dijadikan sebuah referensi praktik mengenai sebuah proyek seni yang melibatkan interaksi masyarakat adalah Agus Iswahyudi, Ia lahir pada tahun 1979, menempuh studi Jurusan Desain Interior di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, dan memutuskan untuk mengarahkan fokus pada desainer pameran.



Gambar 4. Agus Iswahyudi
<http://radaris.com>, 2011.

Agus Iswahyudi membuat karya dengan judul “Jasa Desain Cepat.” Pada pameran ArtJog 2015 yang bertemakan Infinity in Flux, Ia membuat Gerobak yang dilapisi seng bertuliskan “Jasa Desain Cepat, Bisa Ditunggu,” pengembangan media baru yang bersifat interaktif, seniman dan masyarakat dapat berinteraksi melalui karya seni yang dipamerkan. (CNN Indonesia/Ardita Mustafa). Berkeliling kota Yogyakarta dengan menawarkan jasa desain cepat kepada masyarakat menggunakan sepeda yang dimodifikasi menyerupai gerobak kaki lima



Gambar 5. Agus Iswahyudi berkeliling kota Yogyakarta
Sumber: youtube, 2015.

Agus Iswahyudi dan perupa sama-sama melibatkan interaksi masyarakat sebagai rangkaian proses berkarya dan menggunakan sepeda sebagai moda transportasi.



Gambar 6. Jasa Desain Cepat
Sumber: CNN Indonesia/Ardita Mustafa, 2015.

2. Prihatmoko Moki

Prihatmoko Moki membuat sebuah proyek seni dengan menghadirkan galeri alternatif dan meminjam konstruksi pedagang kaki lima. Prihatmoko Moki lahir tahun 1982, ia menyelesaikan studi seni murni dengan minat utama Seni Grafis, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) pada tahun 2009.



Gambar 7. Prihatmoko Moki,
<http://www.lirspace.net/>, 2013.

Karya KW 2 lahir dari keresahan mengenai perkembangan seni rupa Indonesia, terutama seni lukis. Seni lukis menjadi tingkat teratas mengenai pasar dan objek koleksi, dibandingkan dengan seni grafis (dianggap seni bawah).



Gambar 8. Proses pembuatan poster menggunakan teknik *silk screen*
Foto oleh Prihatmoko Moki, 2011

Prihatoko Moki mempertanyakan perbedaan medium yang menjadi permasalahan besar menurutnya. “Apakah karena seni grafis dapat digandakan dan lukis yang dibuat tunggal?.” Dari pertanyaan tersebut

ia membuat proyek KW 2, proyek tersebut mengambil beberapa lukisan kontemporer termahal di Indonesia. Ia mengolah ulang menggunakan teknik *silk screen* CMYK dan digandakan sebanyak 20 kopi. Karya dibuat menyerupai poster berukuran A3+ dijual seharga Rp10.000 dan menjajakan menggunakan gerobak kaki lima dipinggir Jalan D.I. Panjaitan.



Gambar 9. Menjajakan Poster Lukisan Kontemporer Indonesia
Foto oleh Anang Saptoto, 2011.

Karya ini bertentangan dengan karya seni tinggi (seni modern). Medium poster lukisan kontemporer Indonesia menggunakan kertas yang paling murah, pemilihan medium tersebut didasarkan mengenai kualitas barang tiruan (KW).

3. Aye Ko

Aye Ko adalah seniman yang berasal dari Myanmar, ia menjelaskan bahwa di Asia Tenggara museum seni publik dan institusi seni kontemporer lainnya masih dalam proses pembentukan. Tujuan kegiatan kreatif tidak selalu terbatas pada keberhasilan institusi semacam itu. Ia Melibatkan praktik seni yang terlibat secara sosial yang mewawancarai di masyarakat dan menuntut partisipasi masyarakat umum. Aye Ko juga melibatkan anak-anak dalam rangkaian proses berkarya, mempunyai kesamaan dengan perupa yang melibatkan proses berkarya dengan anak-anak.



Gambar 10. New Zero (b 1963/since 2008) Myanmar *Village Art School* 2015

B. Kajian Teori

1. Ruang Publik dan Aktivitas Seni Urban

Habermas menjelaskan mengenai konsep ruang publik bahwa idealnya dapat diartikan sebuah arena untuk menyebarkan informasi beserta sudut pandangnya kemudian ditransformasikan menjadi opini publik. Pengertian diatas bahwa di dalam ruang publik setidaknya ada interaksi sosial yang bersifat bebas dan tidak intimidatif. Interaksi yang terjadi apabila setiap individu bertemu secara tatap muka maka ruang publik dikatakan membawa manfaat yang signifikan. Apabila interaksi tersebut tidak terjadi maka berpotensi memunculkan disorganisasi sosial (Robert J. Putnam 2001, h.2).

Keberadaan ruang tidak bisa lepas dari komunikasi antar individu, karena komunikasi sangat diperlukan dalam proses penyampaian pesan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses komunikasi. Pada dasarnya komunikasi bertujuan menyampaikan gagasan melalui kata-kata, tulisan, gambar, simbol, bahasa isyarat, bunyi dan lain-lain. Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, masyarakat yang menciptakan dan menggunakan informasi tersebut, terhubung dengan orang lain dan lingkungannya dan dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Tidak hanya menggunakan bahasa verbal saja, tetapi dapat juga

menggunakan ekspresi, seni dan teknologi. (Lia Anggraini S 2013, h.14 dan 19.)

Proses interaksi sosial mempunyai faktor minimal yang terjadi yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Di era sekarang sangat sulit untuk melakukan hal tersebut apalagi kondisi ruang publik semakin hari semakin terbatas. Oleh karena itu melalui berbagai kreativitas, alternatif dan inovasi manusia melakukan perlawanan untuk mencari solusi atas permasalahan yang terjadi. Salah satu bentuk perlawanan ditandai dengan munculnya seni urban.

Seni urban diartikan sebagai seni yang mencirikan perkembangan kota. Perkembangan tersebut melahirkan sistem yang secara struktur dan kultur berbeda dengan struktur dan kultur di masyarakat pedesaan. Lahirnya seni urban ditandai akan kerinduan merespon kreatifitas di masyarakat perkotaan dengan berbagai problematikannya. Dalam hal ini sekelompok orang yang mendatangkan dan menghadirkan kembali seni di tengah-tengah masyarakat dengan melakukan kebebasan berekspresi di ruang publik. Ekspresi yang ditampilkan merepresentasikan permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi dan mendominasi masyarakat sehari-hari seperti masalah sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang menjadi hal menarik untuk di perbincangkan. Tujuan seni urban pada umumnya berakar pada perbedaan sikap politik, vandalisme, antikemapanan, dan perlawanan terhadap sistem yang dominan di masyarakat. Bentuk konkret dari seni urban

bermacam macam sepanjang karya seni tersebut mengusung spirit dinamika urban (Mulyono hal 12).

Tidak hanya seni urban yang hadir diruang publik, kaum elite seperti parpol kini lebih dominan melakukan ekspresi di ruang publik, beberapa spanduk yang mewarnai jalan yang berisi kampanye telah membawa kesetaraan dalam hal reproduksi dan distribusi teks dan simbol-simbol yang kebanyakan dilakukan oleh penguasa, menjadikan peran dirinya lebih bermakna dari pada sebatas mencoblos dalam memberi citra terhadap bangsanya. Selain itu ekspresi lokal yang muncul lewat teks spanduk maupun aksi teatrikal menunjukkan bahwa interaksi teks dan simbol menjadi setara, artinya, masyarakat mempunyai kesempatan mengekspresikan dirinya dalam dunia seni yang bersifat nasional. Sudah jelas bahwa ruang publik menjadi lahan bagi terbentuknya kesetaraan ekspresi. (Mikke Susanto 2003,h.184-185). Kini ruang publik dimana pun telah menjadi sarana perlawanan wacana bagi yang melakukan praktik didalamnya. Mereka tidak memerlukan pendidikan tinggi seni rupa, tidak perlu mempelajari wacana filsafat yang tinggi, berjalan seenaknya, sekenanya dan selalu berfikir tentang kebebasan berekspresi. Mereka tidak perlu galeri atau ruang pameran eksklusif, mereka telah menjelma sendiri sebagai tontonan masyarakat, berbaur laksana aksi *performance art*". (Mikke Susanto 2003, h.184-185).

2. Medan Sosial Seni Urban

Pada dasarnya kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari kesenian termasuk menikmati karya seni, akan tetapi dengan berkembangnya neoliberalisme sebagai buah dari perkembangan kapitalisme, manusia menjadi teralokasi dari karya seni tersebut. Karya seni yang seharusnya bersifat inklusif dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, kini hanya hadir untuk kalangan terbatas yang didominasi kelas atas dalam ruang-ruang yang juga terbatas seperti galeri, perpustakaan, dan museum. Pada saat yang bersamaan pengapresiasi seni dari kalangan kelas menengah ke bawah juga telah terlanjur memahami bahwa tempat-tempat seperti itu hadir bukan untuk kelas mereka. Seni pun menjadi sesuatu yang eksklusif dan langka. Hal tersebut menjadi masalah yang cukup mengkhawatirkan ketika orang mulai memakzulkan seni hanya karena keterbatasan ruang. Jika dianalisa, seni tidak hanya berurusan soal estetika saja namun juga dialektika yang didalamnya tidak jarang terkandung sebuah nilai-nilai, kesadaran, maupun ideologi mengenai hidup dan segala problematikannya. Seni urban hadir untuk memangkas hubungan yang berjarak antara publik sebagai pengapresiasi dengan sebuah karya seni. Seni urban berhasil memosisikan diri sebagai sebuah seni yang independen dan tidak terbatas, hal itu pula yang membuat seni urban berhasil meruntuhkan nilai-nilai eksklusif seni dengan menghadirkannya di tengah publik melalui media-media yang

erat dengan keseharian masyarakat perkotaan, salah satunya adalah ruang publik.

Salah satu efek dari berkembangnya rasionalitas instrumental sebagai konsekuensi atas modernitas perkotaan yaitu munculnya permasalahan mengenai keterbatasan ruang publik. Ruang publik yang pada dasarnya merupakan arena berlangsungnya interaksi sosial dan aktualisasi diri, kini mulai sulit untuk diakses oleh publik. Singkat cerita, ruang publik mulai kehilangan kepublikannya dan didominasi oleh sebagian golongan yang memiliki kapital berlebih demi kepentingan optimalisasi rasionalitas instrumental. Tekanan yang semakin membesar tersebut, pada akhirnya menimbulkan resistensi dari masyarakat yang diinisiasi oleh sebagian golongan yaitu seniman melalui salah satu bentuk seni urban.

3. Seni Publik

Seni publik adalah seni yang tidak terikat bentuk maupun ukuran, menyesuaikan kebutuhan agar menarik perhatian. Bentuknya bisa abstrak, realis atau bisa juga kombinasi. Teknis pembuatannya bebas, bisa, diukir, dibangun, dimainkan, dirakit, atau dilukis. Seni ini biasanya dipasang di tempat umum dengan lokasi tertentu dan menjadi pusat perhatian di masyarakat. Yang membedakan seni publik adalah asosiasi unik tentang bagaimana pembuatannya, pemilihan tempat, dan apa maksud dari seni itu sendiri. Seni publik dapat mengekspresikan

nilai masyarakat, meningkatkan lingkungan masyarakat, mengubah cara pandang, meningkatkan kesadaran masyarakat, atau mempertanyakan asumsi masyarakat. seni public dibuat dan ada untuk semua orang, sebuah bentuk ekspresi komunitas kolektif. Seni publik adalah cerminan bagaimana kita melihat dunia - seniman merespon terhadap waktu dan tempat yang dikombinasikan dengan perasaan kita sendiri.

Dalam masyarakat yang beragam, semua seni tidak dapat menarik perhatian semua orang, dan juga tidak diharapkan melakukannya. Seni ini justru diharuskan menarik perhatian, karena hal tersebut adalah pertanda bahwa lingkungan publik memberikan respon sebagai bentuk partisipasi masyarakat. Proyek seni publik adalah proses interaktif yang melibatkan seniman, arsitek, profesional desain, penduduk masyarakat, pemimpin masyarakat, politisi, lembaga persetujuan, lembaga pendanaan, dan tim konstruksi. Tantangan dari proses komunal ini adalah untuk meningkatkan daripada membatasi keterlibatan seniman.

Seiring berkembangnya masyarakat dan moda ekspresinya, demikian juga definisi seni publik. Bahan dan metode berubah untuk mencerminkan budaya kontemporer. Prosesnya, yang dipandu oleh keahlian profesional dan keterlibatan publik, harus mencari afinitas yang paling imajinatif dan produktif antara seniman dan masyarakat. Demikian juga, seniman harus membawa ke karya integritas,

keaktivitas, dan keterampilan mereka. Yang dibutuhkan adalah komitmen terhadap penemuan, keberanian, dan kerja sama, bukan kompromi.

Seni publik adalah bagian dari sejarah publik, bagian dari budaya yang berkembang dan ingatan bersama. Ini mencerminkan dan mengungkapkan masyarakat dan menambah makna bagi kota. Sebagai seniman menanggapi zaman, mereka mencerminkan visi batin mereka terhadap dunia luar, dan mereka menciptakan sebuah kronik pengalaman publik.



Gambar 11. Open Air (2012) by Rafael Lozano-Hemmer.
Sumber James Ewing Photography for the Association for Public Art, 2012

4. Galeri Seni Rupa dan Karya Seni

Galeri pada umumnya adalah sebuah ruang pameran yang menghadirkan objek seni di dalamnya. Pemberian status objek seni tidak semata-mata menempatkan objek seni di ruang pameran, akan tetapi perlu adanya atmosfer teoritik yang menjadi kerangka pemahaman bersama para agen untuk menyatakan bahwa artefak ciptaannya termasuk karya seni. (Agung Hujatnikajennong 2015, h.238)

Sebagaimana dijelaskan oleh Danto dan Dickie, suatu karya seni pada dasarnya “hanyalah” objek atau artefak yang diberi status sebagai kandidat untuk diapresiasi sebagai “seni” oleh para pelaku dalam medan seni (Agung Hujatnikajennong 2015. Hal.238).

Maka dari itu pengakuan karya seni oleh seniman saja tidak cukup, harus adanya pengakuan dari pihak lain, seperti kurator dan masyarakat. peran kurator sangatlah penting dalam suatu galeri, secara umum tugas kurator yaitu: menetapkan tema pameran; merancang dan melakukan riset tentang tema dan objek yang akan dipamerkan, memilih objek yang akan dipamerkan, mengusulkan cara-cara pengadaan pameran, merancang dan mengorganisir tata letak objek-objek yang akan dipamerkan, menyajikan informasi primer maupun sekunder untuk keperluan koleksi dan pameran serta merancang dan menjalankan program publik seperti loka karya, diskusi atau program

edukasi yang masih relevan dengan pameran yang sedang dijalankan (Agung Hujatnikajennong 2015, h.112).

Pada tahun 1980 hingga 1990-an muncul istilah *boom* seni lukis yang melatarbelakangi tumbuhnya galeri alternatif dan tempat-tempat aktivitas kesenian. Galeri-galeri tumbuh dari sekedar ruang pameran di ruko, hotel-hotel, sampai lingkup yang tak terbatas. Namun galeri tersebut cenderung berorientasi pasar yang memikirkan keuntungan. Dari fenomena tersebut muncul seniman-seniman yang menganut paham *theory of play* atau sifat seni bermain-main dan *anti-establishment*. Dalam paham ini seniman mulai berkesenian seolah-olah karya yang dibuat memang diberikan untuk masyarakat dan mencoba tidak lagi memberi efek yang terjadi pada saat *booming* lukis. Kemudian mereka membuat tempat ruang ekspresi dengan pemahaman baru (Mikke Susanto 2003, h.148-149).

Tempat mulai bergeser, dari dalam ruang beralih ke luar ruang, dari galeri biasa yang diam beralih ke “galeri non-konvensional”, dari kelompok yang mengusung wajah seni rupa mapan beralih ke wilayah yang lebih kontekstual dan non-formal” (Mikke Susanto 2003, h.149).

Fx Harsono pun menjelaskan bahwa galeri-galeri komersial dan segala perangkatnya saat ini tumbuh pesat sehingga memunculkan kolektor-kolektor baru yang mulai mengoleksi karya seni kontemporer, membuat dunia seni rupa semakin semarak. Keadaan tersebut sejalan

dengan minimnya dukungan pemerintah terhadap seni rupa mengenai masalah finansial dalam berkarya.

Ketika pasar menjadi dominan, maka pasar berkesempatan menjadi penentu nilai. Pasar punya logikanya sendiri, yakni keuntungan, efisiensi, dan percepatan produksi demi mendorong produktivitas. Logika pasar ini akan menentukan relasi ekosistem antara galeri komersial, kolektor, dan seniman. Pasar yang pragmatis menempatkan motif kapitalnya sebagai pengambil keputusan yang ampuh dan dipakai sebagai alat penekan agar seniman bersikap profesional dan mengadopsi manajemen modern, yaitu efektifitas waktu dan keuntungan. Dua hal tersebut dipakai sebagai ukuran kondisi ideal menurut pasar (Fx Harsono, 2014).

Galeri Cemeti Yogyakarta dimaksudkan sebagai galeri "*Changing Exhibition*". Dikenal sebagai galeri yang melakukan serangkaian pameran inovatif. Didirikan oleh pasangan seniman Mella Jaarsma dan Nindityo Adipurnomo, galeri ini hadir sebagai suatu tempat pendidikan seni untuk umum secara luas. Oleh karena itu galeri sebaiknya juga memamerkan bentuk karya umum yang belum pernah tampak, sebab seni juga termasuk pengetahuan (Supangkat 1998,hal 134).



Gambar 12. Cemeti Art House
<https://m.tempo.co/read/news/>, 2013.

Kota Berlin membuat ruang Pop-up atau *pop-up gallery* yang digunakan untuk berbagai acara. Pemilik usaha kecil dan besar mengambil kesempatan untuk memasarkan produk mereka. Ruang tersebut dibuat dalam waktu tertentu dan singkat, berpindah-pindah, dinamis dan temporer. Banyak seniman, pemilik galeri, kurator dan pekerja budaya lainnya berdatangan untuk memanfaatkan kesempatan tersebut sebagai lahan keuntungan.

Berlin memiliki tradisi panjang dalam strategi promosi. Pada awal tahun 1964 kelompok 16 pelukis di Berlin-Schöneberg mendirikan sebuah "self-help galeri" atau biasa disebut *Großgörschen 35* yang diselenggarakan oleh seniman *Produzentengalerie* sampai tahun 1968, di mana seniman, khususnya seniman muda harus disampaikan kepada publik. Komunitas seni bertanggung jawab dalam biaya sewa dan penyelenggaraan pameran, termasuk media dan hubungan masyarakat.

Sejak pertengahan tahun 2000-an menciptakan sejumlah galeri produsen baru di Berlin, yaitu di Fountain Street dan sekitarnya. Tempat tersebut dulu ruang bawah di atas tanah ilegal. Seniman muda yang ingin membangun jaringan di ruang lingkup seni, mereka membuka galeri mereka sendiri.



Gambar 13. Pameran Pembukaan 30 tahun JWD,
Sumber. <https://www.goethe.de>. 2014

Beberapa galeri lain muncul akibat perdebatan mengenai pandangan seni jalanan dan seni tinggi. Hal tersebut masih dipandang sebelah mata, kenyataannya, sedikit sekali seni yang lahir di jalanan dapat masuk ke dalam galeri seni tinggi. Beberapa negara seperti London membuat galeri alternatif khusus seniman jalanan, galeri tersebut bernama Stolenspace Gallery (Wadezig 2105).

Karya seni modern yang menyajikan objek seni yang indah dan formalis seperti memperhatikan konsep keselarasan (harmoni), keseimbangan (*balance*) dan teori proporsi yang merupakan konsep

keseimbangan yang kemudian dikenal sebagai golden ratio. Selain itu seni modern melakukan batasan antara seni tinggi (*high art*) dengan budaya pop yang dianggap seni rendah (*low art*) kini sudah melebur dan mencampuradukan gaya yang bersifat eklektik, parodi dan *pastiche* sejak lahirnya postmodern (Mikke Susanto 2003, h.160 dan 164).

Perbandingan antara Modernisme dan Postmodernisme (Barret 1994, h.109-112 dalam Sabana 2002, h.18)

Tabel 1. Perbandingan antara Modernisme dan Postmodernisme

Moderenisme	Postmodernisme
Memutuskan rantai masa lalu	Meminjam masalah untuk konteks baru
Eksposisi inovasi individual (originalitas)	Eklektik
Orientasi medium	Orientasi tema
Merendahkan budaya populer	Banyak meminjam dari budaya populer
" <i>High Art</i> "	" <i>Low Art</i> " " <i>High Art</i> "
Menolak kecenderungan sosial dalam seni	Kepedulian terhadap kejadian sehari-hari (sosial) dan juga politik. Demistifikasi realitas.
Meyakini komunikasi universal	Tidak meyakini komunikasi universal
Art for art's sake	Sikap kritis dan skeptis seniman terhadap kesenian dan jamannya. Isu-isu kelas sosial, ras, gender, usia, bangsa, alam, agama, lingkungan dan sebagainya.
Formalisme	Kritis terhadap formalisme
"Menara Gading"	"Merakyat"
Keabadian	Kesementaraan
Budaya lokal (tradisi) kurang dihiraukan	Sadar budaya lokal (tradisi)
Karya "tertutup" atau objektivitas karya	Karya yang "terbuka" atau kontekstualisasi karya
Rasionalisme sebagai referensi	Kritis terhadap rasionalisme

Di Indonesia seni rendah tidak didisarkan baik pada pembagian universal kebudayaan tinggi dan kebudayaan masa ataupun pada penggolongan seni murni dan seni terapan yang diterima secara umum. Menurut Sanento, seni rendah memasukan citra msyarakat yang terbelenggu. “Seni ini berhubungan dengan kemiskinan dan dikerjakan oleh masyarakat miskin dan tidak berpendidikan”. Pandangan tersebut terjadi karena beberapa faktor, seperti: pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial budaya yang terjadi pada saat modernisasi (Supangkat 1998,h. 104 dan 105).

Perlu dipahami juga aktivitas kesenian bukan lagi hanya berbentuk sebuah pameran didalam sebuah galeri, melainkan juga dapat dilakukan berupa kegiatan diskusi, lokakarya, dan proyek penelitian. Ragam aktivitas tersebut tidak berada di wilayah komersil karena tidak menghasilkan keuntungan, namun berperan sangat penting dalam memunculkan wacana kritis yang berguna untuk kemajuan seni rupa. Tanpa eksperimentasi dan penelitian, seniman tidak akan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman baru sebagai referensi tumbuhnya ide-ide yang juga baru (Fx Harsono, 2014).

5. Pendidikan Informal

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 13 tentang pendidikan Nasional, telah ditulis apa yang dimaksud dengan pendidikan informal, yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan informal telah tertuang pada pasal 27 undang-undang Nomor 20 tahun 2003, dan juga pasal 116 peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010, yaitu pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar mandiri. Pada pasal 117 peraturan pemerintah Nomor 17 tahun 2010 yang berbunyi” pendidikan informal dapat dihargai setara dengan hasil pendidikan nonformal dan formal setelah melalui uji kesetaraan yang memenuhi standard Nasional Pendidikan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah sesuai kewenangan masing-masing, dan sesuai peraturan perundang undangan”. Salah satu program pemerintah DKI Jakarta sebagai pendidikan Informal di lingkungan adalah RPTRA.

RPTRA atau Ruang Publik Terpadu Ramah Anak adalah program yang digagas Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok dan tim Pemprov DKI Jakarta pada tahun 2016 sebagai program progresif untuk meningkatkan kualitas masyarakat Jakarta. Ide tersebut salah satunya dilatarbelakangi oleh beberapa Negara maju yang menerapkan sitem membangun taman bermain yang bermuatan pendidikan. Sebagai contoh, di Perth Australi, disana, Setiap 5 km terdapat taman bermain anak lengkap dengan wahana bermain seperti ayunan, prosotan, jungkat-jungkit, dan flora-fauna di sekitarnya.

RPTRA memiliki konsep yang lebih dari sekadar taman, yaitu sebagai ruang publik berupa ruang terbuka hijau atau taman yang

dilengkapi dengan berbagai permainan menarik, pengawasan kamera CCTV, dan ruangan-ruangan yang melayani kepentingan komunitas yang ada di sekitar RPTRA, seperti ruang perpustakaan, PKK Mart, dan ruang laktasi. Sasarannya adalah anak-anak, ibu hamil hingga mereka yang lansia. Tujuannya agar setiap warga saling berbagi dengan warga lain jika memiliki masalah. Jumlah RPTRA yang dibangun di Jakarta lebih dari 50 tempat. Rencananya, ada 123 RPTRA yang akan dibuat Pemprov DKI.

Kunjungan Perupa ke RPTRA Melati di daerah Kebon Jeruk Jakarta Barat, mewawancarai salah satu pengajar di tempat tersebut. ia menjelaskan bahwa melakukan pembelajaran sesuai kemampuan yang dimiliki, membebaskan peserta menggambar dengan tema tertentu tetapi tidak keluar dari lingkup Jakarta. Peserta RPTRA mendapat alat dan bahan secara gratis.



Gambar 14. RPTRA Melati Jakarta Barat
Dokumentasi Pribadi. 2017

6. Pelatihan Apresiasi Seni

Pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir yang dirancang untuk meningkatkan kinerja. Apresiasi berarti pengenalan, penghayatan, pemahaman dan penghargaan terhadap karya seni (Orsida 2007.h.173). Apresiasi seni masuk kedalam indikator kurikulum 2013 pada mata pelajaran Seni Budaya SD, SMP dan SMA. Mata pelajaran seni dan budaya di sekolah salah satunya bertujuan untuk menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan. (Depdiknas 2006.h.56). Kegiatan workshop dilakukan untuk melatih siswa agar dapat menyelesaikan pekerjaan yang diberikan untuk mendapatkan pengalaman, selain itu mengajarkan keterampilan praktis, teknis, dan ide-ide yang dapat digunakan dalam pekerjaan mereka.

Pada tahun 2016, Shannah Burton, seorang seniman dan guru seni rupa membawa sekelompok murid-muridnya ke Saint Louis Art Museum Amerika Serikat untuk kegiatan studi lapangan. Shannah Burton mengenalkan sebuah konsep dari “#artselfie”, sebuah buku yang merangkum perilaku pengambilan gambar *artselfie* bersama karya seni rupa yang beredar di akun-akun media sosial Instagram. Pada kegiatan tersebut, Burton membahas bagaimana pengalaman dari pengunjung karya dapat berubah ketika mereka menggabungkan diri

mereka sendiri ke dalam bentuk karya seni yang baru melalui *artselfie* bersama karya seni (Burton 2016 dalam Zefanya 2016).

Artselfie bersama karya seni sebagai objek visual dalam media sosial telah menjadi pola apresiasi yang baru. Hal ini mungkin terjadi karena perkembangan dari internet dan media sosial yang lahir dalam sebuah budaya visual seperti gambar, foto, ikon dan grafik (Sarah 2015, 84 dalam zefanya 2016).

7. Seni Rupa Kontemporer dan Instalasi

Seni rupa kontemporer seringkali menggunakan media dan bentuk teknologi terkini seperti komputer, video, televisi atau kemungkinan-kemungkinan lain yang dimanfaatkan sebagai media baru dalam seni rupa. Menekankan pada ide, gagasan dan konsep daripada objek dan teknis penciptaannya; tentang “bagaimana” suatu karya seni rupa dapat hadir daripada sekadar “apa” yang ditampilkan (Wijaya 2015, h.234-235 dalam Zefanya 2016).

Pada tahun 1987, Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) melakukan pameran bertajuk Proyek 1 Pasaraya Dunia Fantasi. Pameran ini menampilkan karya seni instalasi dengan mengangkat permasalahan kebudayaan urban di Jakarta. Tema tersebut dinilai mampu mewakili kompleksitas kebudayaan dari kota besar di Indonesia. Proses berkarya dikerjakan secara kooperatif dengan semangat eksplorasi yang tinggi dan menekankan bentuk seni rupa yang lebih plural (Harsono 2013

dalam Zefanya 2016). Proyek pameran tersebut adalah proses untuk menoleh ke seni rupa sehari-hari. Sebuah bentuk yang menentang elitisme dan membangkitkan pluralisasi dalam seni rupa melalui karya situasi, kebudayaan masa dan desain (Supangkat dan Yuliman 1987, h.17 dalam Zefanya 2016).

Instalasi bertujuan untuk merubah persepsi ruang yang bersifat sementara ataupun permanen, seni jenis ini biasanya di letakan atau dipajang di galeri atau museum atau bisa juga di tempatkan di ruang publik. Seni instalasi dikenal tahun 1970 an salah satu tokoh yang mempopulerkan adalah Marcel Ducham dan Kurt Schwiter (kopi keliling 2016).

Istilah “instalasi” biasanya diperuntukan pada karya seni yang terdiri atas beberapa bagian dalam satu unit; karya seperti ini biasanya mengandung pesan sosial. Pada tahun 1990-an bentuk seni ini menjadi cara ungkap yang paling disukai. Berbagai perdebatan mengenai kemunculannya dan pandangan dibelakangnya, menjelaskan apa yang dikenal dengan “Seni Tinggi” dan “Seni Rendah”. (Supangkat 1987). Seni instalasi bertujuan untuk lebih dekat dengan rakyat, dengan akarnya, dan mengenali problema mereka (Supangkat 1998,h 105).

8. Metode dan Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah *Practice Based Research* dengan proses, artefak dan kreatifitas dalam proses berkarya merupakan basis dari kontribusi pengetahuan. Kontribusi dan orisinalitas terhadap pengetahuan dapat didemonstrasikan melalui kerja kreatif yang mengikutsertakan artefak-artefak seperti gambar, musik, desain, model, media digital atau hasil karya lainnya seperti pameran dan *performance*. Sementara itu konteks dan makna dari pernyataan seniman dijelaskan dalam kata-kata namun, pengertian secara menyeluruh hanya dapat diperoleh secara langsung melalui karyanya (Candy 2006, h. 3). Praktik berkarya menjadi inti dari proses kreatif, segi konseptual bersifat melengkapi karya yang dihasilkan dari proses tersebut. Serangkaian proses yang dilakukan tidak berjalan mulus, melainkan ada beberapa kendala dan kemudian menemukan cara-cara atau metode baru selama proses berkarya.

Selain itu Proyek seni rupa kontemporer “Ada Seni Hari Ini” menggunakan metodologi penelitian partisipatori, Hal ini didasari oleh Adanya pembelajaran secara dua arah, antara perupa dengan warga yang terlibat saat kegiatan berlangsung.

FX Harsono (2014) mengatakan Penciptaan seni rupa tidak hanya berada di dalam studio dan bersifat individual mengandalkan intuisi, emosi, kepekaan rasa atau keahlian tangan. Kini Seniman masuk ke pelosok-pelosok desa untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan

memahami masyarakatnya. Kegiatan yang bersifat kolaboratif, partisipatif, maupun kajian telah menjadi bagian di dalam proses kreatif penciptaan karya seni. Kegiatan tersebut termasuk praktik dari seni rupa kontemporer, di mana kehidupan dan permasalahan yang ada mampu dihadirkan ke dalam karya seni yang merefleksikan kondisi masyarakat dan kebudayaannya.

Konsep partisipatori dalam aksi kebudayaan menciptakan metode yang demokratis bagi transformasi budaya, politik, ideologi bahkan ekonomi. Warga berpeluang terlibat serta dapat mengontrol proses penciptaan, dengan menempatkannya sebagai subjek, yang karenanya pusat transformasi. Metode partisipatori dapat dipandang sebagai proses pendidikan bagi warga sebagai partisipan dan perupa sebagai kreator dalam sebuah proyek kesenian.

Pendekatan lain yang digunakan adalah *Relational Aesthetic*. Pendekatan relasional adalah sebagai cakrawala teoritis dalam ranah interaksi manusia dan konteks sosial, bukan pernyataan simbolik personal. *Relational Aesthetic* mengarah ke sebuah pergolakan radikal sebagai keindahan, budaya dan tujuan politik yang diperkenalkan oleh seni modern. Pada dasarnya evolusi ini berasal dari kelahiran budaya urban di seluruh dunia (Bourriaud 2003, h).

Seni diruang publik muncul Karena sempitnya ruang hunian di perkotaan, bersamaan dengan skala dari furnitur dan benda-benda yang sekarang ini menekankan manuver yang lebih besar. Pengembangan

fungsi karya seni dan cara mereka memberikan pertimbangan terhadap karya seni pada masyarakat urban tumbuh dari eksperimen artistik (Bourriaud 2003, h. 15).

Hubungan antara individu dengan masyarakat membentuk aktivitas seni yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Kegiatan memasang, menyatukan, dan mengkonstruksi adalah proses awal kegiatan berkarya. Selain kegiatan tersebut, kegiatan lain yang dilakukan untuk mengedukasi nilai apresiasi terhadap karya di ruang publik adalah kegiatan dan karya seni. Dokumentasi foto dan video menjadi kegiatan penting dalam proses berkarya. Keseluruhan rangkaian kegiatan yang dilakukan merupakan bagian dari karya.

C. Kerangka Berfikir

Berawal dari ketertarikan perupa merespon gagasan zefanya mengenai permasalahan apresiasi seni di masyarakat, dimana zefanya melakukan pengamatan di beberapa galeri seni rupa di Indonesia khususnya Jakarta, dan hasilnya beberapa pengunjung yang datang ke galeri seni rupa tidak semua melakukan apresiasi terhadap karya seni, melainkan beberapa pengunjung memanfaatkan estetika karya untuk memenuhi eksistensi diri.

Permasalahan tersebut mendorong munculnya pertanyaan mengenai seni yang sudah tidak ada, atau memang sebenarnya masih ada, namun dalam wilayah atau tempat yang berbeda. Maka perupa mencoba membuat sebuah tesis baru atau antitesis dari gagasan zefanya yang menganggap seni sudah tidak ada dengan melakukan sebuah kegiatan yang melibatkan masyarakat didalamnya. Kegiatan tersebut berupa pelatihan apresiasi seni dan diakhiri dengan melakukan pameran keliling menggunakan sepeda. Kegiatan tersebut dilakukan dengan masyarakat kalangan bawah, yaitu di perkampungan Pemuda IV, kelurahan Rawamangun, Jakarta Timur, tujuannya untuk mengedukasi dan memberikan apresiasi seni kepada masyarakat yang tidak mempunyai akses ke galeri konvensional sebagai proses pembelajaran.

Perupa beranggapan bahwa karya instalasi dari artefak dari kegiatan apresiasi seni dan pameran merupakan alternatif proyek karya yang sesuai dengan ide maupun pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat umum.

III. PROFIL MAGANG

A. Deskripsi Narasumber

1. Mariska Soekarna



Gambar 15. Mariska Soekarna,
Dok pribadi, 2016.

Marishka Soekarana lahir di Bandung, 12 Januari 1983, dan menempuh Pendidikan Jurusan Seni Murni (Cetak Grafis) Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung.

Berbagai proyek kolaborasi serta pameran dalam dan luar negeri telah dijalani, diantaranya: Pameran Orde Baru, Manifesto#4 Keseharian, Winata Female Artvism, dan Wani Ditata Project.

Serangkaian program mural yang diadakan Jakarta Biennale serta lokakarya di tempat-tempat terpencil, di Jakarta sudah ia lakukan.

2. Prihatmoko Moki



Gambar 16. Prihatmoko Moki

Sumber: <https://i.ytimg.com/vi/gR9NLoUMVv0/maxresdefault>

Prihatmoko Moki lahir tahun 1982, ia menempuh Pendidikan Seni Murni dengan minat utama Seni Grafis, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) pada tahun 2009.

Pameran tunggal yang sudah dilaksanakan oleh Prihatmoko Moki diantaranya: *Melancholic Ego In The Colorful Song Of Agoni*, di Jakarta tahun 2010 dan pameran *Power Of The Sun* pada tahun 2012 di Yogyakarta. Pada tahun 2012 bersama Malcolm Smith dari Australia ia mendirikan Krack! Studio, sebuah studio dan galeri yang berfokus pada seni grafis di Yogyakarta.

B. Waktu, Lokasi dan Kegiatan Magang

1. Waktu Magang

Magang bersama Mariska Soekarna dimulai dari bulan Agustus Sampai Desember 2016, pertemuan bersifat tentatif mengikuti jadwal Narasumber. Magang bersama Prihatmoko Moki di Krack! Printmaking Studio And Gallery dilakukan dari tanggal 08 Januari – 15 Januari 2017.

2. Lokasi Magang

Lokasi magang dilakukan di Ruang Rupa, dan Gudang Sarinah. Lokasi selanjutnya adalah di Krack! Printmaking Studio and Gallery Jl. D.I Panjaitan RT: 42 RW: 12, Suryodiningrat, Kota Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Kegiatan Magang

Kegiatan yang dilakukan perupa dengan Narasumber yang pertama adalah perupa melakukan diskusi mengenai ruang publik, setelah itu perupa menceritakan konsep proyek karya yang akan dibuat, berkunjung ke galeri dan museum di Yogyakarta serta berpartisipasi dalam persiapan pameran vendy Methodos.

4. Pengalaman yang Diperoleh

Berikut pengalaman yang diperoleh perupa selama proses magang:

- a. Perupa dapat berbagi cerita mengenai ruang publik, mural dan nilai apresiasi di masyarakat. Memberikan saran mengenai karya yang sesuai untuk merespon fungsi ruang publik.

- b. Narasumber menanggapi beberapa kemiripan karyanya dengan karya perupa, salah satunya karya yang berjudul KW 2.
- c. Narasumber menyarankan menggunakan medium kertas cetak print ukuran A5 untuk karya, alasan tersebut menanggapi proyek yang dibuat galeri berskala kecil, jadi karya yang dibuat menyesuaikan galeri. Tidak hanya karya yang dibuat kecil, *caption* karya disarankan dibuat lebih kecil dari karya.
- d. Teknis penggarapan proyek, proyek dibuat semirip mungkin dengan program kerja galeri nyata di lapangan, proyek difokuskan membuat sebuah pameran. Diawali dengan perencanaan tema yang akan diangkat, kemudian sosialisasi proyek, baik menggunakan media sosial dan cetak poster.

IV. KONSEP PENCIPTAAN

Konsep penciptaan akan menjelaskan mengenai ide dan teknik yang dilakukan oleh perupa. Konsep penciptaan ini akan dibagi menjadi tiga sub pokok bahasan, yaitu: aspek konseptual; aspek visual dan aspek operasional dengan penjabaran sebagai berikut:

A. Aspek Konseptual

1. Sumber Inspirasi

Inspirasi dalam penciptaan karya Tugas Akhir merespon dari gagasan rekan perupa dalam institusi yang sama tentang hilangnya nilai apresiasi seni di galeri. Ia mempertanyakan masyarakat yang datang ke galeri seni bukan untuk mengapresiasi karya seni, melainkan untuk memenuhi ego dirinya atas eksistensi diri.

2. Ketertarikan Seni

Perupa memilih pendekatan interes instrumentalistik, dimana perupa menempatkan *Mobile Gallery* sebagai bentuk respon atas fungsi seni pada ruang publik dan nilai apresiasi seni di galeri. Diharapkan karya ini dapat menjembatani perupa dengan masyarakat sebagai bentuk edukasi melalui ruang pameran "*Mobile Gallery*" yang dapat dihadirkan di tengah-tengah masyarakat.

3. Ketertarikan Bentuk

Ketertarikan bentuk, perupa membuat instalasi artefak *objek Performance* dari serangkaian kegiatan pelatihan apresiasi seni dan pameran keliling menggunakan *Mobile Gallery*.

4. Prinsip Estetika

Karya ini merujuk pada prinsip estetika seni rupa kontemporer dan pendekatan *Partisipatori*. Selain itu, secara visual untuk menarik audiens umum terhadap karya. perupa meminjam estetika formalis dan pendekatan desain sebagai basis produksi penciptaan karya.

B. Aspek Visual

Penuangan aspek konseptual menjadi wujud visual. Uraian tersebut ditujukan pada *subject matter*, objek, tema, bentuk, visualisasi, ruang, peristiwa dan relasi karya dengan publik.

1. Tema

a. Pesan

Melakukan kegiatan pameran tidak harus di tempat yang formal seperti galeri konvensional, alternatif galeri seperti *Mobile Gallery* di ruang publik dapat dijadikan sarana berpameran bersama masyarakat sehingga masyarakat sebagai apresiator lebih dekat dengan karya.

b. Makna

Karya dibuat sedekat mungkin dengan masyarakat, bertolak belakang dengan kebanyakan galeri komersil yang menampilkan kesan eksklusif dan hanya orang-orang yang mempunyai akses saja yang dapat datang ke tempat tersebut.

Proyek ini sengaja melibatkan masyarakat dalam tahap pemasangan karya, selain itu mengajak masyarakat untuk berpartisipasi bersama perupa untuk membuat sebuah pelatihan yang nantinya karya hasil pelatihan akan dipamerkan di *Mobile Gallery*.

c. Nilai

Tidak hanya nilai estetika, karya ini menghadirkan nilai sosial didalamnya, cara perupa melibatkan masyarakat dalam proses berkarya adalah salah satu bentuk kepedulian perupa terhadap masyarakat akan nilai apresiasi terhadap karya, sehingga perupa mengajak masyarakat ikut serta dan melibatkan publik secara langsung dalam penciptaan karya didalam kegiatan pelatihan bersama perupa.

2. *Subject Matter*

Subject matter pada penciptaan karya ini bersifat instrumentalistik mengenai permasalahan nilai apresiasi seni di dalam galeri konvensional.

3. Objek

Objek-objek yang digunakan pada karya tersebut terdiri dari hasil karya pelatihan anak-anak, *Mobile Gallery*, empat karya mahasiswa Pendidikan Seni Rupa UNJ yang dijadikan alat peraga, modul, banner, daftar hadir peserta pelatihan, dokumentasi video dan foto.

4. Bentuk

Karya berwujud instalasi. Pengembangan bentuk pada karya mengacu pada kaidah estetik kontemporer.

5. Visualisasi

a. Pemilihan Medium

Medium kegiatan apresiasi seni dan workshop sebagian besar menyesuaikan dengan karakteristik anak-anak. Medium *Mobile Gallery* menggunakan material kayu yang ringan agar mudah untuk proses perpindahan.

b. Gaya Pribadi

Perupa lebih menampilkan gaya desain pada proyek yang dibuat. Hal tersebut bisa dilihat dari cara perupa membuat modul, men-*displai Mobile Gallery* untuk pameran bersama anak-anak Pemuda IV, menyusun dan memasang objek karya sebagai media pembelajaran untuk kegiatan pelatihan apresiasi seni.

6. Ruang/Tempat

a. Ruang pelatihan apresiasi seni

Ruang/tempat yang digunakan adalah rumah warga seluas 12 x 8 meter di RT 11 RW 03, Pemuda IV, kelurahan Rawamangun Muka, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur.



Gambar 17. Ruang Pelatihan Apresiasi Seni
Dok Pribadi, 2017.

b. Ruang pameran *Mobile Gallery*

Ruang/tempat *Mobile Gallery* dipasang di gang Pemuda IV, kelurahan Rawamangun Muka, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur.



Gambar 18. Ruang pameran *Mobile Gallery*
Dok Pribadi, 2017.

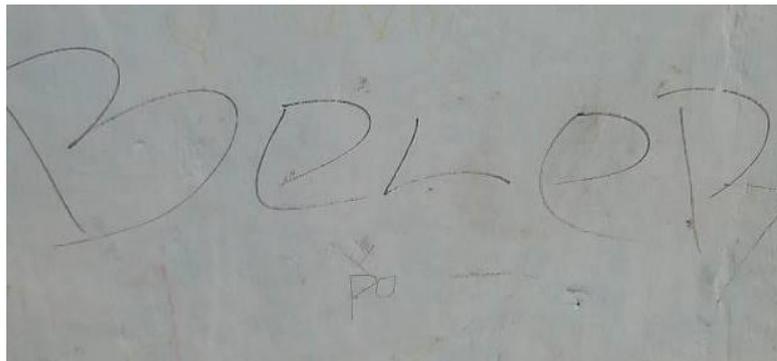
7. Letak Geografis

Secara geografis pemuda Rawamangun terletak di sebelah timur Jakarta. Wilayah ini berbatasan dengan kelurahan Kayu Putih di sebelah Selatan, Kelurahan Jati di sebelah Utara, kelurahan Pisangan Lama di sebelah selatan dan kelurahan Utan Kayu di sebelah barat. Kelurahan ini dilalui oleh jalan-jalan protokol, yaitu Jalan Pemuda di bagian tengah, Jalan Ahmad Yani di bagian barat, dan Jalan Raya Bekasi Timur di bagian selatan.

8. Lingkungan Pemuda IV

Sebagian besar anak muda di lingkungan pemuda IV mempunyai jiwa sosial yang cukup tinggi, cara bergaul mereka yang berkelompok membuat hubungan mereka erat dan kompak. Dari hasil wawancara singkat serupa dengan sebageian anak perkampungan pemuda IV mereka membuat nama-nama panggilan kelompok bergaul mereka, salah satunya “Team Beller”. Beberapa coretan di tembok maupun rumah-rumah warga

ditemukan tulisan “Beler” sebagai ekspresi mereka dalam membuat graffiti di ruang publik.



Gambar 19. Tulisan Beler di tembok Pemuda IV
Dok Pribadi, 2017.

Sebagian besar anak-anak tersebut berpenampilan marjinal, dengan gaya seperti anak-anak jalanan.

9. Relasi Karya dengan Publik

Relasi karya dngan publik merupakan konsep yang di tawarkan dalam proyek karya ini. Terdapat dua kategori relasi publik dengan karya seni, yaitu publik merespon secara aktif dan merespon karya secara pasif.

Karya yang aktif melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemasangan karya dan kegiatan pelatihan. Sedangkan karya yang pasif tidak melibatkan masyarakat pada proses pemasangan. Masyarakat hanya diperbolehkan melihat dan mengapresiasi karya saja.

10. Peserta

Kegiatan pelatihan apresiasi seni yang dilakukan melibatkan masyarakat, seperti anak-anak sebagai peserta pelatihan apresiasi seni. Peserta Pelatihan apresiasi seni semuanya menjalani pendidikan di beberapa sekolah Negeri yang berada di rawamangun Jakarta Timur. Total peserta 18 orang, 13 Peserta masih menjalani Sekolah Dasar dan 5 orang sudah menempuh pendidikan Menengah Pertama. peserta pelatihan sendiri di tujukan kepada anak-anak umur 9-15 tahun. Dasar dari pemilihan anak-anak tersebut di lihat dari kriteria berikut.

- Bersedia mengikuti pelatihan apresiasi seni
- Sudah mendapat izin dari orang tu siswa
- Mempunyai antusias terhadap karya seni
- Mempunyai semangat belajar

C. Aspek Operasional

Bagian ini menguraikan langkah-langkah kerja dalam keseluruhan proses perwujudan proyek karya. Proses dimulai dari penetapan bahan, perijinan, peralatan utama dan pendukung, serta pelaksanaan proyek yang dilakukan.

Seluruh proses dikelompokkan kedalam tiga tahap: tahap persiapan; tahap pelaksanaan dan tahap akhir.

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap ini dijabarkan sebelum memulai proyek yang akan dilaksanakan, seperti: perijinan dan perlengkapan yang akan disiapkan sebelum kegiatan dimulai.

a. Perijinan

Izin ditujukan kepada RT 11 RW 03 dan izin kepada orang tua peserta Pelatihan Apresiasi Seni dan izin tempat kepada masyarakat setempat.

b. Perlengkapan

1) Modul

Modul dibuat menyesuaikan dengan gaya anak-anak mulai dari pemilihan font, materi gambar dan pendekatan, font yang digunakan adalah DJB dan menggunakan pendekatan aplikatif, dimana pendekatan tersebut melakukan kegiatan berkarya seni secara langsung. Modul dibuat menggunakan kertas HVS 70 gram dan dicetak menggunakan tinta hitam.

3) *Mobile Gallery*

Mobile Gallery dapat dibongkar pasang dan berpindah-pindah. Kerangka penyusun *mobile gallery* yaitu: sepeda dan konstruksi kayu.



Gambar 21. Sepeda
Dokumentasi Pribadi, 2017

Sepeda digunakan sebagai moda transportasi *Mobile Gallery*.



Gambar 22. Konstruksi Kayu
Dokumentasi Pribadi, 2017

Ada dua jenis kayu yang digunakan menurut ukuran, ukuran 3x5cm digunakan untuk konstruksi utama sedangkan yang 1.5x1.5cm digunakan untuk penopang karya hasil workshop. Kayu yang digunakan terdiri dari, kayu jati belanda dan kayu kecap.

4) Peralatan Menggambar

Peralatan menggambar yang dipilih adalah kertas, pensil, penghapus, sepidel dan crayon.

a) Kertas gambar yang digunakan adalah kertas manila, kertas tersebut dipotong dengan beberapa ukuran, ukuran tersebut diantaranya 25x25cm 20x30 cm dan 40x15cm.

b) Pensil yang digunakan adalah Station 2B.

Menggunakan pensil 2B station.1.



Gambar 23. Pensil
Dokumentasi Pribadi, 2017.

c) Penghapus

Menggunakan penghapus joyko hitam.



Gambar 24. Penghapus
Dokumentasi Pribadi, 2017.

d) Spidol

Menggunakan spidol snowman 12 warna.



Gambar 25. Spidol
Dokumentasi Pribadi, 2017.

e) Crayon

Menggunakan crayon Big Hero 12 warna



Gambar 26. Crayon
Dokumentasi Pribadi, 2017.

5) Komputer

Komputer digunakan dalam proses peng-*edit*-an video dan foto. peng-*edit*-an video menggunakan perangkat lunak *Adobe Premiere Pro CS6* dan *Adobe Photosop CS6*, sedangkan peng-*edit*-an foto menggunakan perangkat lunak Adobe Photoshop CS6.

Adobe Premiere Pro CS6 adalah salah satu perangkat lunak yang digunakan untuk *editing* video atau gambar bergerak, sedangkan *Adobe Photosop CS6* adalah perangkat lunak berbasis bitmap yang digunakan untuk proses *editing* gambar atau foto.

6) Kamera

Kamera digunakan dalam proses dokumentasi kegiatan, menggunakan tiga kamera DSLR. Dokumentasi Foto menggunakan kamera jenis Canon 1100. Dokumentasi video menggunakan canon EOS 1200D dengan lensa kit 18-55mm dan Canon EOS Kiss x 7, Lensa kit STM 18-55.

2. Tahap pelaksanaan Pelatihan Apresiasi Seni

a. Susunan acara

Tabel 2. Sususnan Acara

No	Waktu	Kegiatan
1	15.00-16.00	Registrasi
2	16.00-16.15	Materi Dasar Seni Rupa
3	16.15-16.30	Demonstrasi Karya Seni
4	16.30-17.54	Workshop Menggambar
5	17.54-18.15	Buka Bersama
6	18.15-19.00	Simulasi Pameran Karya Hasil Workshop
7	19.00-19.30	Foto Bersama dan Pembagian Sertifikat

a. Registrasi

Kegiatan registrasi dilakukan untuk mengetahui data dari peserta Pelatihan Apresiasi Seni. Setelah mengisi daftar hadir peserta maka peserta Pelatihan Apresiasi Seni Mendapat Peralatan Menggambar, Berupa kertas Gambar, pensil, spidol dan Crayon.



Gambar 27. Registrasi
Dokumentasi Pribadi, 2017

b. Materi Dasar Seni rupa

Setelah melakukan kegiatan registrasi, kegiatan selanjutnya adalah pemberian materi dasar seni rupa oleh tutor. Pada kesempatan ini dilakukan oleh Penulis dan Rekan tutor Reza Zefanya Mulia. Diawali dengan memperkenalkan teori seni Rupa dasar seperti seni lukis, seni patung, seni grafis dan seni keramik.



Gambar 28. Materi Dasar Seni Rupa
Dokumentasi Pribadi, 2017

c. **Demonstrasi Karya Seni**

Demonstrasi karya seni dilakukan setelah melakukan kegiatan pemahaman dan pembelajaran mengenai seni rupa dasar. Kegiatan ini dilakukan untuk memperkenalkan beberapa jenis karya seni murni dan memberikan pembelajar bagaimana sikap kita dalam mengapresiasi atau menghargai karya seni.



Gambar 29. Simulasi Karya Seni Rupa
Dokumentasi Pribadi, 2017

d. **Workshop Menggambar**

Kegiatan workshop dilakukan agar peserta Pelatihan dapat merasakan pengalaman secara langsung dalam berkarya seni rupa. Tutor membebaskan anak-anak peserta Pelatihan Apresiasi Seni dalam menggambar.



Gambar 30. Workhsop Menggambar
Dokumentasi Pribadi, 2017

e. Buka Bersama

Buka bersama dilakukan karena bertepatan pada bulan Ramadhan. Panitia menyiapkan makanan yang dibuat oleh salah satu warga yang bekerja sama dengan Panitia Pelatihan Apresiasi Seni.



Gambar 31. Buka Bersama
Dokumentasi Pribadi, 2017

f. Simulasi Pameran Hasil Karya Workshop

Setelah melakukan rangkaian kegiatan apresiasi seni dan workhsop maka selanjutnya proses memamerkan karya pada galeri alternatif yang dibuat tim pelaksana.



Gambar 32. Simulasi Pameran
Dokumentasi Pribadi, 2017

g. Foto Bersama

Acara terakhir dari kegiatan pelatihan apresiasi seni dan worksop adalah foto bersama.



Gambar 33. Foto Bersama
Dokumentasi Pribadi

3. Tahap Akhir

Setelah melakukan kegiatan pelatihan apresiasi seni, tahap selanjutnya adalah melakukan pameran keliling menggunakan *Mobile Gallery*. Perupa berkeliling kampung mencari keramaian dan tempat untuk memasang *Mobile Gallery*.

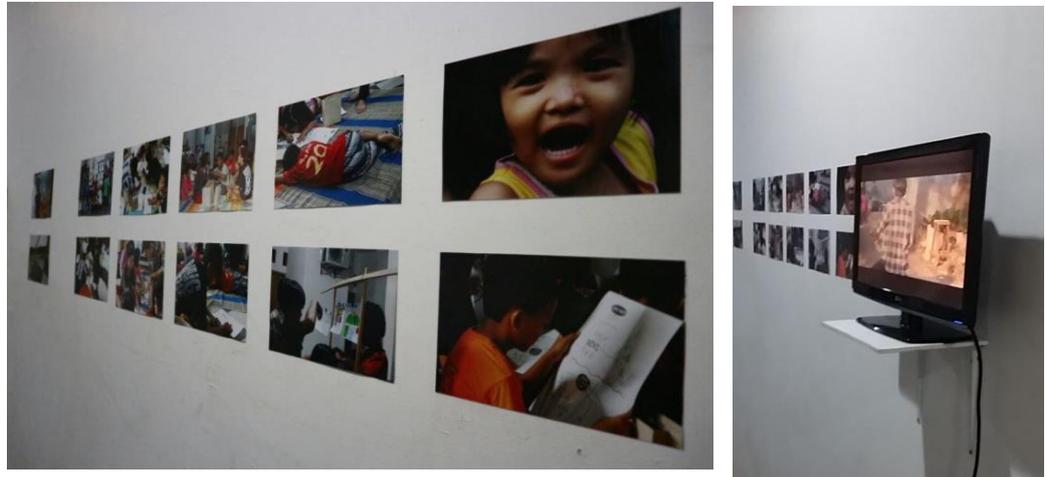


Gambar 34. *Moving Gallery*
Dokumentasi Pribadi, 2017.

Setelah galeri terpasang banyak masyarakat yang antusias untuk melihat *Mobile Gallery*, terutama anak-anak. Pernyataan Zefanya tidak belaku di galeri ini, pasalnya tidak ada satupun yang melakukan artselfie di *Mobile Gallery*.

V. Visualisasi Deskripsi Karya

A. Dokumentasi Video dan Foto



Gambar 35. Dokumentasi Video dan Foto
Dokumentasi Pribadi, 2017.

Deskripsi

Terdapat dua video yang ditampilkan dari hasil dokumentasi kegiatan. Pertama video kegiatan pelatihan apresiasi seni. Kedua video pameran keliling kampung pemuda menggunakan *Mobile Gallery* yang dapat di bongkar pasang. Format video yang ditampilkan adalah MPG menggunakan Monitor 21 Inchi.

Sedangkan foto dibuat sejajar enam baris kesamping dan dua baris ke bawah. Dicitak menggunakan Art karton ukuran 15x10cm.

Intepretasi

Kegiatan dokumentasi tersebut adalah salah satu bentuk pertanggung jawaban dalam bentuk digital dari kegiatan pelatihan apresiasi seni dan pameran bersama menggunakan *Mobile Gallery*.

B. Karya Peraga Pelatihan Apresiasi Seni

Tabel 3. Karya Peraga Pelatihan Apresiasi Seni

No	Karya	Deskripsi
1		Seni Lukis Nama : Kholviyatul Karimah Judul : Aku Bisa Ukuran : 50x60cm Media : Cat Acrylic Diatas Kanvas Tahun : 2016
2		Seni Patung Nama : Sunara Judul : Sepasang Torso Ukuran : 15x10x10Cm Media : Tanah Liat Tahun : 2015

No	Karya	Deskripsi
		<p>Seni Grafis</p> <p>Nama : Bhakty Tanza Lutfi</p> <p>Judul : Mati dalam Keindahan</p> <p>Ukuran : 25x25Cm</p> <p>Media : Cetak Saring di Kertas</p> <p>Tahun : 2016</p>
		<p>Keramik</p> <p>Nama : Muhammad Jundi A F</p> <p>Judul : Angry Tiger</p> <p>Ukuran : 10x10x16Cm</p> <p>Media : Stoneware With Glaze</p> <p>Tahun : 2016</p>
		<p>Keramik</p> <p>Nama : Muhammad Jundi A F</p> <p>Judul : Sleepless Monkey</p> <p>Ukuran : 10x10x14Cm</p> <p>Media : Stoneware With Glaze</p> <p>Tahun : 2016</p>

Deskripsi

Karya yang dipamerkan adalah karya mahasiswa pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Jakarta yang dijadikan contoh untuk mendemonstrasikan kegiatan pembelajaran apresiasi seni, karya tersebut meliputi karya lukis, karya patung, karya grafis dan karya keramik.

Intepretasi

Kegiatan menghadirkan karya lukis, patung, grafis dan keramik secara langsung bertujuan agar anak lebih memahami apa yang didemonstrasikan.

C. Karya hasil workshop



Gambar 36. Karya Hasil Workshop
Dokumentasi Pribadi, 2017.

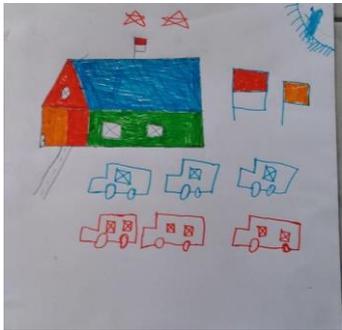
Karya yang dibuat tidak lain adalah pengalaman yang mereka lihat dan alami dalam kehidupan mereka. Secara garis besar keseluruhan

gambar terlihat dua kubu berbeda yang mewarnai kreativitas diantara mereka, kubu pertama memperlihatkan kecintaan terhadap kelompok bermain yang ia beri gelar “Team Beller” kemudian kubu kedua masih terpaku tema *mainstream* (gambar gunung) yang sering kita temukan ketika ada pembelajaran menggambar di sekolah tingkat dasar. Secara rinci gambar mereka dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu, tema perkotaan, pegunungan, *Street art* dan gambar Figur.

a. Perkotaan

Tabel 4. Gambar Perkotaan

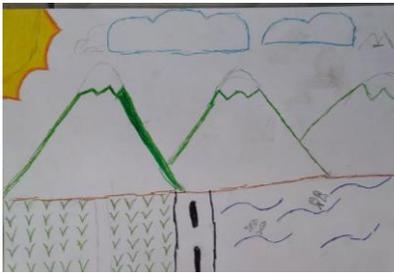
No	Karya	Deskripsi
1		<p>Nama : Muhamad Ardi Yansha Judul : Pemandangan kota Jakarta Ukuran : 20x30Cm Media : Spidol Diatas Kertas Umur : 13 Tahun</p>
2		<p>Nama : Dahlan Pratama Judul : Aku Membikin Rumah Ukuran : 20x30Cm Media : Spidol dan Crayon Diatas Kertas Umur : 9 Tahun</p>

No	Karya	Deskripsi
3		Nama : Muhaimin Judul : Ukuran : 25x25cm Media : Spidol Diatas Kertas Umur : 12 Tahun
4		Nama : Sehan Bil Faqih Judul : Ukuran : 20x30Cm Media : Spidol Diatas Kertas Umur : 10 Tahun

b. Pemandangan

Tabel 5. gambar pegunungan

No	Karya	Deskripsi
1		Nama : M Fauroji Judul : Pemandangan Gunung Ukuran : 20x30Cm Media : Spidol dan Crayon Diatas Kertas Umur : 12 Tahun
2		Nama : Wahyu Anggara Judul : Pemandangan Desa Ukuran : 20x30Cm Media : Spidol Diatas Kertas Umur : 12 Tahun

No	Karya	Deskripsi
3		<p>Nama : M Faeyzafadi</p> <p>Judul : Pegunungan</p> <p>Ukuran : 20x30Cm</p> <p>Media : Spidol Diatas Kertas</p> <p>Umur : 10 Tahun</p>
4		<p>Nama : Citra Oktaviani Rahman</p> <p>Judul : Pemandangan Pantai Anca</p> <p>Ukuran : 20x30Cm</p> <p>Media : Spidol dan Crayon Diatas Kertas</p> <p>Umur : 10 Tahun</p>
5		<p>Nama : Rizki Putra Fatur</p> <p>Judul : Pegunungan</p> <p>Ukuran : 25x25Cm</p> <p>Media : Spidol Diatas Kertas</p> <p>Umur : 14 Tahun</p>
6		<p>Nama : M Haqqi An Nazili</p> <p>Judul : Sebuah Rumah di Pegunungan</p> <p>Ukuran : 25x25Cm</p> <p>Media : Spidol Diatas Kertas</p> <p>Umur : 15 Tahun</p>

c. *Street Art*

Tabel 6. *street art*

No	Karya	Deskripsi
1		Nama : Ardi Arfi Ansyah Rahman Judul : Iseng-Iseng Ukuran : 40x15Cm Media : Spidol Diatas Kertas Umur : 14 Tahun
2		Nama : M Reza Alfa Rizki Judul : Kreatif Grafiti Ukuran : 40x15Cm Media : Spidol Diatas Kertas Umur : 13 Tahun
3		Nama : Ijal Judul : Graviti Ukuran : 20x30Cm Media : Spidol Diatas Kertas Umur : 12 Tahun
4		Nama : M Afur Qon Judul : Gravity Ukuran : 25x25cm Media : Spidol dan Crayon Diatas Kertas Umur : 10 Tahun

No	Karya	Deskripsi
		<p>Nama : Ilham Novaldi</p> <p>Judul : Graviti</p> <p>Ukuran : 40x15Cm</p> <p>Media : Spidol dan Crayon Diatas Kertas</p> <p>Umur : 13 Tahun</p>
		<p>Nama : Ahmad Fauzi</p> <p>Judul : Jaga Jakarta</p> <p>Ukuran : 40x15Cm</p> <p>Media : Spidol dan Crayon Diatas Kertas</p> <p>Umur : 12 Tahun</p>
		<p>Nama : Babang</p> <p>Judul : Team Beller Gravity</p> <p>Ukuran : 20x30Cm</p> <p>Media : Spidol Diatas Kertas</p> <p>Umur : 15 Tahun</p>

d. Figur

Tabel 7. gambar figur

No	Karya	Deskripsi
4		<p>Nama : A Muzamil</p> <p>Judul : Muka</p> <p>Ukuran : 20x30Cm</p> <p>Media : Spidol dan Crayon Diatas Kertas</p> <p>Umur : 14 Tahun</p>

Deskripsi

Ada delapan belas karya hasil worksop. Dari hasil workshop tersebut perupa kelompokan menjadi empat tema gambar, diantaranya: perkotaan, pemandangan, *street art*, dan gambar figure.

Intepretasi

Anak-anak dibebaskan menggambar setelah diberikan materi mengenai apresiasi seni yang ada di galeri atau museum. Kegiatan tersebut bertujuan melatih rasa menghargai karya yang mereka buat.

D. Mobile Gallery



Gambar 37. Pameran menggunakan *Mobile Gallery*
Dokumentasi Pribadi, 2017

Deskripsi

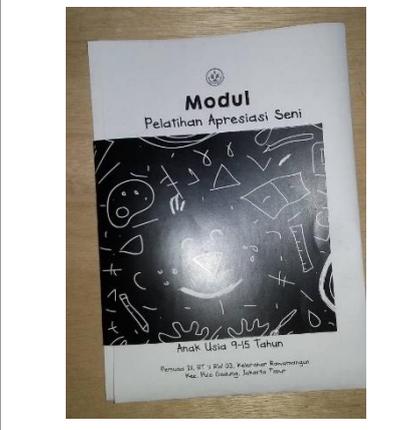
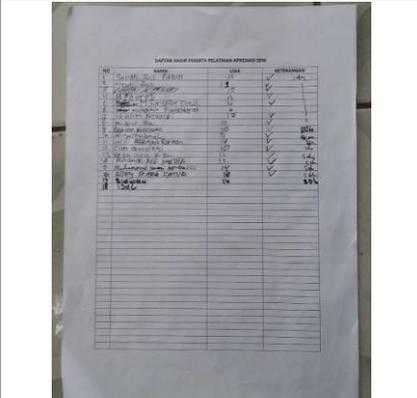
Karya ini termasuk kedalam bentuk karya instalasi yang dapat bergerak (*mobile gallery*) berpindah-pindah dan bisa di bongkar pasang. Sepeda digunakan sebagai moda transportasi. Objek-objek yang biasa ditemukan di dalam galeri konvensional seperti *caption*, katalog, kuratorial dan objek lain akan ditampilkan ulang di dalam “Proyek Seni Kontemporer: Ada Seni Hari Ini.”

Intepretasi

Berpameran tidak harus dilakukan di ruangan tertutup seperti galeri konvensional, maka alternatif galeri seperti “galeri bongkar pasang” menjadikan galeri alternatif yang dihadirkan di ruang publik diharapkan dapat merespon permasalahan nilai apresiasi yang kerap terjadi di galeri konvensional mengenai rendahnya nilai apresiasi yang menjadikan karya sebagai objek *selfie*.

E. Perlengkapan kegiatan

Tabel 8. Perlengkapan Kegiatan

No	Perlengkapan	Keterangan
1		Banner
2		Modul
3		Daftar Peserta
4		Sertifikat

Deskripsi

Seluruh objek dari serangkaian kegiatan pelatihan dan workshop akan di tampilkan ulang. Objek tersebut seperti banner, modul dan daftar peserta.

Intepretasi

Pengumpulan objek-objek fisik yang ditampilkan ulang adalah Salah satu bentuk pertanggung jawaban berupa dari kegiatan yang sudah dilakukan.

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

Mobile Gallery lebih efektif diterapkan di perkampungan padat penduduk, pasalnya galeri tersebut selain mudah melakukan perpindahan juga dapat melintasi gang-gang sempit. Pernyataan Zefanya mengenai “*artselfie*” tidak belaku di galeri ini, pasalnya tidak ada satupun anak-anak atau masyarakat yang melakukan selfie di *Mobile Gallery*. Masyarakat khususnya anak-anak di pemuda IV tidak peduli akan karya seni, ia perlakukan karya layaknya barang biasa.

Tugas Pendidik Seni adalah melakukan pelatihan-pelatihan dan workshop yang memberikan pemahaman terhadap karya seni dan bagaimana cara mengapresiasi sebuah karya seni. Metode Partisipatori lebih efektif diterapkan, karena melibatkan kedua belah pihak antara perupa dan masyarakat dalam berkarya.

B. Saran

Proyek ”Ada Seni Hari Ini” yang telah dilakukan, diharapkan mampu memenuhi kriteria mata kuliah PKSR dan membuka wawasan baru dalam mengolah penciptaan karya tugas akhir. Membuka praktik baru mengenai Penciptaan Karya Seni Rupa menggunakan sebuah proyek.

Penciptaan Karya Seni Rupa dalam sebuah proyek yang melibatkan masyarakat dan ruang publik tidak bisa di duga sebelumnya.

Apa yang direncanakan belum tentu terlaksana sesuai rencana, bisa saja berbeda dengan kenyataan di lapangan.

C. Implikasi

Beberapa proses panjang mulai dari pra kegiatan, pelaksanaan sampai akhir kegiatan telah memberikan pembelajaran dari beberapa kekurangan dan temuan-temuan baru di lapangan. Untuk bahan pembelajaran dan melakukan evaluasi diri dalam rangka penyempurnaan proyek karya selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsoul, M.Faiz (Ep.).2009. *Galeri Urban Narasi Kota dalam Labirin Seni*. Yogyakarta: Lembaga Pers Mahasiswa Ekspresi UNY.
- Anggraini, S Lia dan Nathalia, Kirana. 2013. *Desain Komunikasi Visual, Dasar-Dasar Panduan Untuk Pemula*. Yogyakarta: Nuansa Cendikia.
- Bourriaud, Nicolas. 1998. *Relational Aesthetic*. Prancis: Les Presse Du Reel.
- Cartiere, Cameron and shelly willis.2008.*The Practic of Public Art*.London dan New York.:Routladge.
- Effendi, Yusuf, Jean Couteau dan G. Sidharta Soegijo. 1998. *INDONESIA HERITAGE: Seni Rupa*. Jakarta : Buku Antar Bangsa.
- Fajri, Raihul dkk.2008.*Kode Pos Art Project*.Yogyakarta:Jogja Mural Forum.
- Hujatnikajennong, Agung. 2015. *Kurasi Dan Kuasa, Kekuratoran dalam Medan Seni Rupa Kontemporer di Indonesia*. Tangerang: Gajah Hidup.
- Iwan, Acep Saidi.Narasi. 2008. *Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*.: Isac Book.
- Manco,Tristan. 2006. *Stencil graffiti*.London :Thames & Hudson
- Putnam, Robert J. 2001.dalam Pratikno (ed.).*Merajut Modal Sosial untuk Perdamaian dan Integrasi Sosial*, Yogyakarta:FISIPOL UGM.

Soetomo Ibrahim dan Fuadillah, Ahmad. 2016. *Jakarta 32, Festival Karya*

Seni Mahasiswa. Jakarta: Ruangrupa

Susanto, Mikke.2002. *Diksi Rupa*.Yogyakarta: Kanisius.

Susanto, Mikke.2003 *Memmbongkar seni rupa*. Yogyakarta: Penerbit

Buku Baik.

Artikel

Candy, Linda."Practice Based research: A Guide." CCS Report: 2006-VI.0

November, 2006:1-15.

Jurnal

Mahendra, Wildan Ramadhani. Mural Jogja : *Media Perlawanan Seniman*

Urban di Tengah Modernitas Perkotaan. 2010

Web

Abdul wahab. pendidikan-formal-nonformal-informal.

Diakses Pada Mei 2015. <http://www.gurupantura.com>

Artjog. "Taman Budaya" Indieguerillas. Diakses pada 2013

<http://www.artjog.co.id/about.html>

Desideria C. Murti. Sosbud melalui ayunan ahok membangun manusia.

Diakses pada February 23, 2017. <https://seword.com>

FX Harsono. Biennale Jogja Diakses Pada 2015. [www. print.kompas.com](http://www.print.kompas.com)

Hadi, Syul. Ruang Publik.diakses pada 2016.

<http://syulhadi.wordpress.com/my-document/umum/komunikasi-antarbudaya/ruang-publikpublic/space/>

IMS. Agus Iswahyudi, For Exhibition Design. Diakses pada 2 agustus 2011. <https://agoesiswahjoedi.wordpress.com/about/>

Jessi Carina. RPTRA Diakses 18/10/2016. Pada Kompas.com keliling, kopi. Seni Instalasi. Diakses pada 28 april 2016.

<http://kopikeliling.com/art/keunikan-tanpa-batas-seni-instalasi-kreatif.html>

Penny Balkin Bach. what-is-public-art. Diakses pada tahun1992

<http://www.associationforpublicart.org>

Rasjidin , Dindin. Definisi mural dan perkembangannya. Diakses tahun 2013. <http://dinsnusantara.blogspot.co.id/2013/10/mural-definisi-dan-perkembangannya.html>

MUSLIHAT OK. Video Catalogue

Diakses pada Oct 3, 2013

https://issuu.com/okvideo/docs/muslihat_revisi_982f05c73287d8

Mustafa, Ardita. CNN Indonesia. Diakses pada 10 Agustus 2015.

<http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20150709134121-243-65482/interaksi-generasi-selfie-dan-karya-seni-di-artjog-8/>

Niken Purnamasari.Ahok-tegaskan-konsep-rptra-orisinil-bukan-hasil-contek-taman-interaktif. Diakses Pada Selasa 18 Oktober 2016.

<https://news.detik.com>

Nova. *Seberapa Penting Eksistensi Diri bagi Seseorang*. Diakses pada Selasa, 13 Januari 2015. www.tabloidnova.com

Nugroho, Eko. ARNDT. Diakses pada 18 Juli, 2014.

http://www.artlinkart.com/en/artist/exh_yr/7b4ayvnn/3a6dxBur

UGM/Ika, Humas. Raih Doktor Usai Teliti Dimensi Estetik.

Diakses pada 24 april 2015. <http://ugm.ac.id/id/berita/9947->

[dosen.uny.raih.doktor.usai.teliti.dimensi.estetik.seni.rupa.publik.](http://dosen.uny.raih.doktor.usai.teliti.dimensi.estetik.seni.rupa.publik)

Venodezt. Kumpulan Artikel Pemerintahan, Privatisasi Ruang Publik.

Diakses pada 22 Agustus 2011. <http://artikel-vanodezt.blogspot.co.id/privatisasi-ruang-publik.html>

Wadezig.com. Galeri Street Art di Seluruh Dunia.

Diakses pada 25 Maret 2015. <http://www.wadezig.com/galeri-street-art-di-seluruh-dunia/>

definisi-atau-pengertian-pelatihan.

Diakses Pada: 06 2015 <http://www.definisi-pengertian.com>

Pengertian-workshop-menurut-para-ahli. Diakses Pada

<http://www.pengertianmenurutparaahli.net>

Seni-rupa-dan-perkembangan-kebudayaan. Diakses Pada

<http://koaliseseni.or.id>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Surat Magang

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI	
	UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA	
<small>Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220 Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982 BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180 Bagian UHTP: Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486 Laman : www.unj.ac.id</small>		
Nomor	: 1021/UN39.12/KM/2016	3 Agustus 2016
Lamp.	: -	
H a l	: Permohonan Izin Observasi	
 Yth. Mariska Soekarna Jl. Pancoran Timur No.2, RT.13/RW.5, Cikoko, Jakarta Selatan.		
 Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :		
N a m a	: Arif	
Nomor Registrasi	: 2415133887	
Program Studi	: Pendidikan Seni Rupa	
Fakultas	: Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta	
No. Telp/HP	: 08995449186	
 Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Tugas Akhir Seminar Penciptaan Karya Seni Rupa.		
Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.		
		<small>Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan, dan Hubungan Masyarakat</small>  <small>Wiro Sasmoro, SH NIP. 19630403 198510 2 001</small>
Tembusan :		
1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni		
2. Kaprog Pendidikan Seni Rupa		



Building
Future
Leaders

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 6019/UN39.12/KM/2016
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Observasi

21 November 2016

Yth. Krack! Printmaking Studio and Gallery
Jl. D.I Panjaitan RT : 42 RW: 12,
suryodiningrat, kota Yogyakarta

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Arif
Nomor Registrasi : 2415133887
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 08995449186

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Tugas Akhir Seminar Penciptaan Karya Seni Rupa.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



Tembusan :
1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
2. Kaprog Pendidikan Seni Rupa

Wipro Sasmoyo, SH
Telp : 19630403 198510 2 001



JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN NEGERI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

**KARTU KEHADIRAN
SEMINAR PERSIAPAN TUGAS AKHIR / SKRIPSI**

NAMA : Arif
No.Reg : 2416133087
TH/Angkatan : 2013

NO	JUDUL	PEMAKALAH	PARAF DOSEN/ KOORDINATOR
1	Representasi Diri melalui Figur Gabungan Origami dan Kirigami dalam Seni Instalasi	Rizky Kusuma 2415121693	
2	IMAJINASI jiwa dalam karya lukis Psyco- raphy	Muhamad Agung	
3	Soft sculpture Sebagai respon atas Mitos kecantikan	Deya Ayu Defriella 2415126313	
4	Eksplorasi Figur Andro Andro dalam persepsi Feminis pd karya Seni grafis cetak dalam	Nur Nafisa Oktavia 2415120562	
5	Astronomi Dalam Video Dalam Animasi 2 Dimensi (Bumi & plane)	Arso Agung Dewantoro	

3. Kartu Bimbingan



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telp. (021) 4890046 Ext. 192, 4895124, Fax. (021) 4895124

KARTU PEMBIMBING

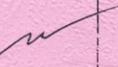
Nama Mahasiswa : ARIP
 Nomor Registrasi : 2.9151.33887
 Program Studi : PENDIDIKAN SENI RUPA
 Jurusan : SEM RUPA
 Judul Skripsi/Makalah* : PROYEK SENI RUPA KONTEMPORER :
ADA SENI HARI INI
 Pembimbing** : (1) Aprina Murwanti Ph.D
 (2) Rizki Taufik Rakhman Msi

No	Tanggal	Topik yang dibahas	Tanggapan/Saran	Paraf
1.	7 Mei 2017	- Perencanaan Pelatihan Apresiasi Seni dan Worksh- op	Libatkan stakeholder (ibnu ayah, dll)	
2	10 Mei 2017	- Agenda Acara Pelatihan Apresiasi Seni dan Workshop	Libatkan Reza Zepang Mullia karena proyek terkait	

*)Coret yang tidak perlu

***(1) Bidang Materi

(2) Bidang Metodologi

No	Tanggal	Topik yang dibahas	Tanggapan/Saran	Paraf
2	5 Juni 2017	- video dokumentasi Pelatihan Apresiasi dan Seni dan Workshop	Editing situasinya sesuai dengan koridor pendidikan seni rupa, harus komunikatif dgn belajar panya	
4	10 Juni 2017	- Konsep Mobile gallery	mobile gallery sudah teori	
5	11 Juni	- Instalasi objek Artefak	- Pemahaman dan keterkaitan gallery - dengan pendidikan seni	
6	20 Juni 2017	- Performance Artefak	- Revisi display dengan pembagian zona	
			- Partisan konsep instalasi dengan publik	
			- Pikirin display vide	
			- Pameran dan Laporan digital, siap ready	



Building
Future
Leaders

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

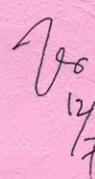
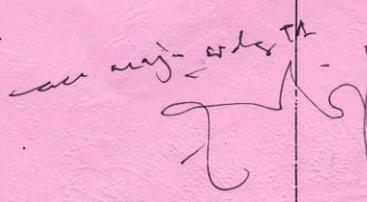
Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telp. (021) 4890046 Ext. 192, 4895124, Fax. (021) 4895124

KARTU PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : ALIF
 Nomor Registrasi : 2415133807
 Program Studi : PENDIDIKAN SENI Rupa
 Jurusan : SENI RUPA
 Judul Skripsi/Makalah* : PROJEK SENI Rupa (CONTEMPORER)
 ADA SENI HARI INI
 Pembimbing** : (1) APRIMA MUEWANTI Ph.D
 (2) RUKI TARIK RAKHMAN Msi

No	Tanggal	Topik yang dibahas	Tanggapan/Saran	Paraf
1	8-06-17	- Konsultasi sistematis kea Penurusan. - Penggambaran Penurusan BAB W	- Pelaksanaan kegiatan harus didokumentasikan dg. baik karena merupakan bukti kegiatan / proses TA	
2	9 Juli 2017	- Kammat terlalu banyak tidak efektif. - Buah fikir belum keluar - Konsisten dalam pemilihan kata.		

*)Coret yang tidak perlu
**) (1) Bidang Materi
(2) Bidang Metodologi

No	Tanggal	Topik yang dibahas	Tanggapan/Saran	Paraf
		<ul style="list-style-type: none"> - Mencari State-hun Mengenai Apresiasi Karya Seni. - Sistematika kaumat dan BAB I. 		
3	12 Juli 2017	Fenomena Art Selite ↓ Problem: Gallery ↓ - Rusak karya ↓ respon: Gelombang ↓ Respon karya ↓ (?) Apresiasi ↓ Respon karya rekan ↓ Pelatihan Apresiasi Seni.		 12/7
4.	13 Juli 2017	- Agensi video.		

Turnitin Document Viewer - Google Chrome
Aman | https://turnitin.com/dv?o=759198735&u=105954533&s=&student_user=1&lang=en_us

Seminar Penciptaan Karya Seni R... proposal seminar - DUE 31-Mar-2017

Originality GradeMark PeerMark

ARIF
BY LILIK BUDI HERMAWAN

turnitin 8% SIMILAR OUT OF 9

Match Overview

Rank	Source	Similarity
1	Submitted to Universit... Student paper	2%
2	semuapuas.blogspot.c... Internet source	1%
3	dinsusantara.blogspo... Internet source	1%
4	kopikelling.com Internet source	1%
5	benedictusyudi.blogsp... Internet source	<1%
6	www.scribd.com Internet source	<1%
7	id.wikipedia.org Internet source	<1%
8	repository.maranatha... Internet source	<1%

Kata pengantar

Puji syukur perupa panjatkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga laporan penulisan dan karya tugas akhir yang berjudul "Ada Seni Hati Ini Sebagai Proyek Seni Rupa" dapat terselesaikan dengan baik.

Laporan ini dibuat sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Tentu saja proses penulisan tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu perupa mengucapkan terimakasih kepada:

1. Aprina Murwanti S.Ds., Ph.D, selaku pembimbing 1
2. Rizki Taufik Rakhman S.Sn.,M.Si selaku pembimbing 2
3. Drs. I Wayan Djana M.Sn, selaku penguji ahli.
4. Panji kurnia M.Ds, selaku ketua jurusan.

PAGE: 1 OF 94

10:49 16/01/2017

5. Foto-Foto Saat Magang



**6. Foto-Foto Kegiatan pelatihan, workshop dan pameran menggunakan
*Mobile Gallery***



7. Foto-Foto Karya





CURRICULUM VITAE

nama : Arif
Tempa/Tgl.Lahir : Serang, 30 September 1995
alamat : Kp. Cipacung Ds. Mongpok. Kec Cikeusal
Serang – Banten.
pendidikan : Seni Rupa Universitas Negeri Jakarta
no.HP : 08995449186
Email :

Pameran dan Penghargaan

- 2017 Pameran Tugas Akhir Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Jakarta
-
- 2016 Juara 1 Lomba Desain Poster tingkat Propinsi DKI Jakarta pada Pekan Seni Mahasiswa Daerah
-
- 2015 Pameran Art Miss Take yang diadakan Oleh Unit kreativitas Mahasiswa UNJ.
Pameran "3D Exhibition Sudut Pandang yang bertajuk Up-reality" diadakan oleh mahasiswa Seni Rupa UNJ.
Juara 1 dan umum lomba desain poster dalam festival seni UNJ.
Juara 2 lomba khot dekoratif pada acara UNJ Goes to Nasional tingkat UNJ.
-
- 2014 Pemenang Favorit dalam lomba desain poster Presidiku Jokowi yang diselenggarakan oleh Seknas Jokowi tingkat nasional.
Juara 1 lomba desain poster pendidikan yang diadakan oleh FTK IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.
juara 1 lomba kaligrafi kelompok tingkat propinsi banten pada acara Gebyar Ramadhan.
-
- 2012 Top 50 Lomba menggambar Children Helping Children Nasional yang diselenggarakan oleh Tupperware.
Juara 3 lomba karikatur peringatan 100 tahun bapak pramuka Indonesia di kwartir daerah Banten.
Juara 1 lomba seni lukis "Imajialektika Sjafruddin Prawiranegara" yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Banten (HMB) Jakarta.
-
- 2011 Juara 2 lomba karikatur "math is my life" di Himatika FKIP Untirta Banten.
Juara 1 lomba hasta karya yang di laksanakan oleh Racana Sultan Maulana Hasanudin Banten.